

**KERAJAAN MATARAM ISLAM DI BAWAH KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG**

**DI KARTA YOGYAKARTA TAHUN 1613-1645 M**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-I)

Pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI).



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

Sholahudin Abinawa Hikam

(A02217038)

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sholahudin Abinawa Hikam

NIM : A02217038

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan bersungguh-sungguh dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kerajaan Mataram Islam dibawah Kepemimpinan Sultan Agung di Karta Yogyakarta Tahun 1613-1645 M" ini secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian dan pemikiran saya sendiri, kecuali didapati bagian-bagian yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam kepenulisan ini. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa hasil dari penelitian ini terbukti bukan merupakan karya saya, maka saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari kampus UTN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 23 Mei 2022

Saya Yang Menyatakan



Sholahudin Abinawa Hikam

NIM. A02217038

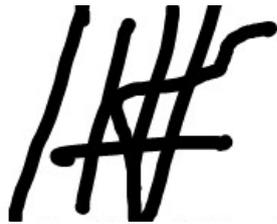
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Sholahudin Abinawa Hikam (A02217038) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 April 2022

Oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'LH' with a stylized flourish.

**Dra. Lailatul Huda, M.Hum**

**NIP: 196311132006042004**

## Pengesahan Tim Penguji

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 16 Juni 2022

Dosen Penguji 1

Dra. Lailatul Huda, M.Hum

NIP. 196311132006042004

Dosen Penguji 2

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Dosen Penguji 3

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I

NIP. 197408121998032003

Dosen Penguji 4

I'in Nur Zulaili, M.A

NIP. 199503292020122027

Mengetahui

Dekan Fakultas Ada dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sholahudin Abinawa Hikam  
NIM : A02217038  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : sholahudinabin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
Kerajaan Mataram Islam di bawah Kepemimpinan Sultan Agung di Karta Yogyakarta Tahun

1613-1645 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya 23 Juni 2022  
Penulis

(Sholahudin Abinawa Hikam)

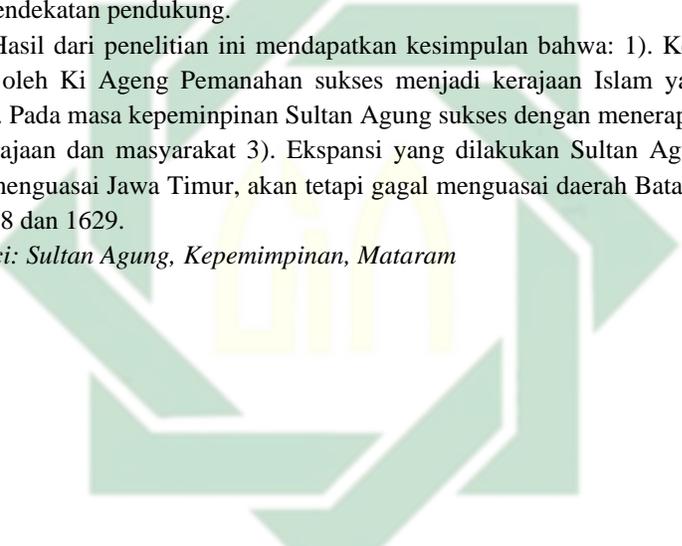
## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kerajaan Mataram Islam di Bawah Kepemimpinan Sultan Agung di Karta Yogyakarta pada tahun 1613 - 1645 M. Batasan dari penelitian ini adalah masa kepemimpinan Sultan Agung yang memerintah Kerajaan Mataram Islam selama 32 tahun. Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan yakni: Sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam; Ekspansi Sultan Agung di beberapa wilayah di pulau Jawa, dan; Akhir dari pemerintahan Sultan Agung.

Metode historis yang meliputi, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menjelaskan sejarah kepemimpinan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam yang meliputi pengangkatan Sultan Agung sebagai raja serta perpindahan ibukota kerajaan. Kemudian untuk mendukung analisis yang lebih mendalam, metode ilmu bantu sosiologi serta teori kekuasaan dan kepemimpinan digunakan sebagai metode pendekatan pendukung.

Hasil dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa: 1). Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan sukses menjadi kerajaan Islam yang besar pada masa Sultan Agung 2). Pada masa kepemimpinan Sultan Agung sukses dengan menerapkan beberapa kebijakan baik untuk kerajaan dan masyarakat 3). Ekspansi yang dilakukan Sultan Agung di beberapa pulau Jawa berhasil menguasai Jawa Timur, akan tetapi gagal menguasai daerah Batavia saat perang dengan VOC tahun 1628 dan 1629.

*Kata kunci: Sultan Agung, Kepemimpinan, Mataram*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

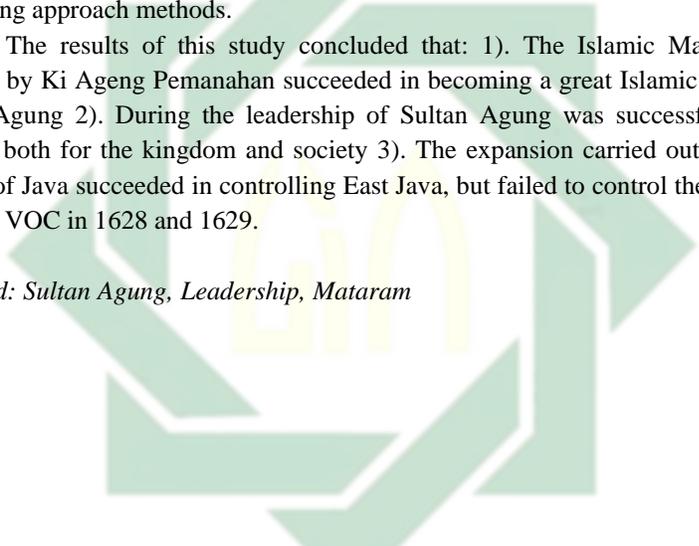
## ABSTRACT

This study discusses The Islamic Mataram Kingdom under the leadership of Sultan Agung in Karta Yogyakarta in 1613 - 1645 AD. The limitation of this research is the leadership period of Sultan Agung, who ruled the Islamic Mataram Kingdom for 32 years. This research focuses on three issues: the history of the founding of the Islamic Mataram Kingdom; Sultan Agung's expansion in several areas on the island of Java, and; The end of the reign of Sultan Agung.

Historical methods, including heuristics, verification, interpretation, and historiography, are used as the primary method in this research. This method is used to explain the history of Sultan Agung's leadership in the Islamic Mataram Kingdom, which includes the appointment of Sultan Agung as the king and the transfer of the royal capital. Then to support more in-depth analysis, the sociological auxiliary science method and the theory of power and leadership are used as supporting approach methods.

The results of this study concluded that: 1). The Islamic Mataram Kingdom which was founded by Ki Ageng Pemanahan succeeded in becoming a great Islamic kingdom during the reign of Sultan Agung 2). During the leadership of Sultan Agung was successful by implementing several policies both for the kingdom and society 3). The expansion carried out by Sultan Agung in several islands of Java succeeded in controlling East Java, but failed to control the Batavia area during the war with the VOC in 1628 and 1629.

*Keyword: Sultan Agung, Leadership, Mataram*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Isi

Cover .....	i
Cover Dalam .....	ii
Pernyataan Keaslian .....	iii
Persetujuan Pembimbing .....	iv
Pengesahan Tim Penguji .....	v
Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	vi
Pedoman Trasliterasi .....	vii
Kata Pengantar .....	1
Abstrak .....	3
Abstract .....	4
Daftar Isi .....	5
Bab 1 Pendahuluan .....	8
A. Latar Belakang .....	8
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Masalah .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12

E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Penelitian Terdahulu .....	16
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>Bab II Berdirinya Kerajaan Mataram Islam .....</b>	<b>27</b>
A. Awal Berdirinya Kerajaan Mataram Islam .....	27
B. Biografi Sultan Agung .....	32
C. Sultan Agung Menjadi Raja Mataram .....	35
<b>Bab III Sultan Agung Memimpin Kerajaan Mataram Islam .....</b>	<b>40</b>
A. Sistem Pemerintahan Sultan Agung .....	40
B. Pemindahan Ibukota Dari Kotagede ke Karta.....	42
C. Kebijakan-kebijakan Sultan Agung .....	44
<b>Bab IV Ekspansi Sultan Agung Di Beberapa Wilayah di Pulau Jawa .....</b>	<b>45</b>
A. Ekspansi dan Penaklukan Wilayah Oleh Sultan Agung di Jawa Timur .....	46
B. Pemberontakan Oleh Pati di Wilayah Jawa Tengah Tahun 1624-1627.	50
C. Kerajaan Mataram Islam Menyerang Belanda di Batavia Tahun 1628 dan 1629 .....	52
<b>Bab V Penutup .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70

## **Bibliografi**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada abad 16 Masehi Kerajaan Mataram Islam berdiri dan Panembahan Senopati menjadi raja pertamanya. Mataram Islam adalah suksesi dari kerajaan-kerajaan islam sebelumnya setelah beberapa kerajaan-kerajaan islam saat itu seperti Pajang dan Demak mulai mengalami kemunduran. Panembahan Senopati memang raja pertama namun karena jasa dari Kyai Gede Pemanahan kepada Pajang maka raja Pajang memberinya tanah Mataram Islam yang akhirnya dijadikan kerajaan bernama Mataram Islam.<sup>1</sup> Di bawah kepemimpinan Panembahan Senopati inilah Mataram Islam mulai menghegemoni daerah-daerah di Jawa khususnya Jawa Timur.

Panembahan Senopati yang masa mudanya bernama Danang Sutawijaya memiliki cita-cita ingin menguasai seluruh pulau Jawa, yang kemudian melakukan berbagai persiapan dan ekspansi di berbagai daerah di Pulau Jawa dengan memperkuat pasukannya. Segera tak memerlukan waktu lama dirinya mulai mengadakan penaklukan diluar dari wilayah Mataram Islam dengan menduduki beberapa daerah pesisir pantai Surabaya, adipati Surabaya yang melakukan perlawanan kala itu kemudian menjalin hubungan persekutuan dengan Madiun dan Ponorogo guna menghadapi serangan dari

---

<sup>1</sup> Ivan, Taniputera, *Ensiklopedia Kerajaan-kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah*, Yogyakarta “ Ar-Ruzz Media, 78

Mataram Islam. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, Mataram Islam berhasil menghegemoni beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.<sup>2</sup>

Pada tahun 1613 M Raden Mas Rangsang naik tahta menjadi raja Mataram Islam bergelar *Sultan Agung, Senopati ing Alaga, Ngabdur rahman*.<sup>3</sup> dirinya memerintah Mataram Islam mulai tahun 1613 hingga 1645 M, dalam rentan 32 tahun kepemimpinannya menjadi raja Mataram Islam Sultan Agung dinilai memiliki keberhasilan yang lebih dibanding raja-raja lain di Mataram Islam. Pencapaian-keberhasilan yang dilakukannya sebagai raja menjadikannya sebagai raja yang terkenal kuat dengan meneruskan ekspansi dan misi penaklukan yang sempat tertunda ketika raja sebelumnya Panembahan Krapyak tidak melakukan hal tersebut. Keberhasilannya untuk menaklukan daerah di Jawa Timur berhasil kala Surabaya tunduk kepada Mataram Islam pada tahun 1625 M.

Sultan Agung sebagai raja yang memiliki keberhasilan terbaik diantara raja-raja Mataram Islam lain juga tak luput dari kegagalan. Seperti upayanya untuk menundukkan Belanda di Batavia yang terjadi pada tahun 1628 dan 1629 M. Dua kali upaya dari Sultan Agung berbuah kegagalan yang menjadi kekalahan dari Sultan Agung setelah rentetan kemenangan dalam upayanya untuk melakukan penaklukan di pulau Jawa. Ketika misi penakluhkannya terhadap Batavia mengalami kegagalan, hal tersebut tetap tidak melemahkan

---

<sup>2</sup> Binuko. Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Istana Media, 2015

<sup>3</sup> De,Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram Islam Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1990 (cet 2).

ambisinya untuk melakukan penaklukan ke daerah-daerah lain yang belum berada di bawah kekuasaan Mataram Islam. Seperti Giri Kedhaton yang selama ini menjadi pihak netral dimana beberapa kerajaan Islam di Jawa enggan untuk menaklukkannya. Kemudian pada tahun 1636 Giri Kedhaton takluk kepada Mataram Islam yang kemudian disusul dengan kemenangannya dalam melakukan penaklukan terhadap Blambangan di masa-masa terakhirnya memerintah Mataram Islam.

Menarik jika melihat keberhasilan dari Sultan Agung ketika menjadi raja yang memerintah Mataram Islam dalam kurun waktu 32 tahun dimulai dari tahun 1613 hingga 1645 M., seperti strategi apa yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam perangnya melawan daerah-daerah diluar kekuasaan Mataram Islam sebagai upaya dalam melakukan misi ekspansi dan penaklukan terhadap daerah-daerah tersebut.

Sultan Agung merancang sebuah strategi yang berhasil dipergunakan dalam menaklukan Surabaya. Kemudian yang menjadi menarik adalah strategi yang sering digunakan Mataram Islam dalam melakukan beberapa penaklukkannya adalah dengan mengurung dan mengisolasi daerah kekuasaan lawan mereka. Mataram Islam seringkali menutup ruang gerak dari lawan-lawannya seperti ketika melakukan penaklukan terhadap Surabaya dengan menutup akses jalan menuju Surabaya membuat kawasan tersebut menjadi terisolir dari pihak dari luar Surabaya karena penjagaan ketat Surabaya.

Berkenaan dengan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori yang mendukung yakni teori kekuasaan dan kepemimpinan. Disamping itu penulis juga menggunakan pendekatan dengan ilmu bantu Sosiologi sebagai pembantu dalam menguraikan penelitian ini. Kemudian menggunakan metode sejarah, yang meliputi, Heuristik yakni mencari sumber data terkait penelitian, Verifikasi melalui kritik sumber, Interpretasi atau menafsirkan, dan Histriografi.

Batasan dari penelitian ini adalah dimulai dari tahun 1613 - 1645 M, dimana tahun tersebut merupakan tahun dimana Sultan Agung selaku raja dari Kerajaan Mataram Islam. Maka, dari itu penelitian ini akan terfokus pada 32 tahun masa kepemimpinan Sultan Agung selama menjadi raja Kerajaan Mataram Islam.

Tak hanya itu Mataram Islampun sempat berganti ibukota pemerintahan yang sebelumnya di Kotagede berpindah ke daerah Karta yang berjarak 5 km dari Kotagede. Upaya pemindahan ini sudah diniatkan oleh Sultan Agung sejak tahun 1613 M, akan tetapi dapat terealisasikan pada tahun 1617 M dengan sebagai awal melakukan pengukuran tanah untuk pembangunan keraton di Karta. Kemudian di tahun berikutnya tahun 1618 M Sultan Agung memindahkan istananya ke Karta.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Bagaimanakah Sejarah Berdirinya Kerajaan Mataram Islam ?**

---

<sup>4</sup> Ibid. 108.

2. Bagaimana Kerajaan Mataram Islam di Bawah Kepemimpinan Sultan Agung?
3. Bagaimanakah Upaya Ekspansi Yang Dilakukan Oleh Sultan Agung di Pulau Jawa ?

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dari berdirinya Kerajaan Mataram Islam dan bagaimana perkembangan serta kemajuan yang diraih oleh Kerajaan Mataram Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana Sultan Agung selaku Raja dari Kerajaan Mataram Islam memimpin kerajaannya dan kebijakan apa yang diambilnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana ekspansi besar-besaran yang dilakukan Sultan Agung selaku raja dari Mataram Islam dengan kekuasaannya untuk memperluas daerah kekuasaan Mataram Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, dari penelitian ini penulis harap mampu memberikan sumbangsih penelitian serupa terkhusus dalam bidang sejarah peradaban islam. Serta nantinya dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau acuan bagi para akedemisi dalam membuat penelitian yang serupa. Tak hanya itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan wawasan tentang sejarah Mataram Islam sebagai Kerajaan Islam pada masa kekuasaan Sultan Agung dan bagaimana Sultan Agung memerintah serta mengelolanya dari

tahun 1613 hingga 1645. Di samping itu penelitian ini diharap mampu memberi manfaat dikemudian hari dan nantinya akan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya agar lebih lengkap.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Akademik

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dibidang wawasan dalam Sejarah tentang Kerajaan Mataram Islam yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber terkait bagi mahasiswa dengan Jurusan Sejarah Peradaban Islam atau Jurusan Ilmu Sejarah lainnya.

### b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan kepada masyarakat tentang sejarah Mataram Islam khususnya terkait kekuasaan pada masa pemerintahan Sultan Agung dan upayanya dalam mengembangkan serta memperluas kekuasaan dari Mataram Islam.

## **E. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam yang berkuasa selama 32 tahun yakni pada rentan waktu tahun 1613-1645 M. Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan historis karena penelitian masuk dalam kategori penelitian sejarah. Dengan menggunakan pendekatan Diakronis dimaksudkan guna mengetahui keberhasilan dari kepemimpinan Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam dari mulai tahun 1613-1645 M. Untuk menjelaskan secara lebih luas tentunya

menggunakan ilmu bantu Sosiologi karena dinilai cocok untuk menjelaskan penelitian yang penulis buat agar menjadi karya sejarah yang baik dan ilmiah.

Sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, serta termasuk perubahan sosial. Lalu struktur sosial adalah sebuah keseluruhan yang terjalin antar unsur-unsur sosial yang pokok seperti norma sosial, lembaga sosial, kelompok sosial serta lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan ekonomi dan politik, segi kehidupan sosial dan agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang memiliki sifat tersendiri yakni berkaitan dengan terjadinya perubahan pada sebuah struktur sosial.

Pemilihan dengan ilmu bantu sosiologi dinilai karena karakteristik dari ilmu Sosiologi yang membahas ilmu sosial yang mencakup didalamnya menjelaskan ilmu politik. Hal ini dikarenakan ilmu politik membahas sebuah kehidupan masyarakat yang menyangkut dengan kekuasaan. Hal ini sama dengan Sultan Agung menggunakan kekuasaannya sebagai pemimpin atau raja yang memerintah Kerajaan Mataram Islam dari mulai tahun 1613-1645 M.

Dalam hal ini penulis memakai teori yang dikemukakan oleh Max Weber dan Ibnu Khaldun tentang kekuasaan. Kekuasaan menurut Max Weber adalah suatu kesempatan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauan mereka

sendiri dan sekaligus diterapkan pada tindakan-tindakan suatu perlawanan dari beberapa orang atau golongan tertentu.<sup>5</sup>

Lalu kekuasaan menurut Ibnu Khaldun terbentuk melalui sebuah kemenangan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain. Kekuasaan tersebut merupakan kedudukan yang menyenangkan, yang meliputi berbagai kemenangan baik materi maupun maknawi, material maupun spiritual, *visible* maupun *invisible*, sehingga dalam proses mendapatkannya seringkali harus dilalui dengan kompetisi-kompetisi yang menggemparkan dan tak sedikit pula orang yang mau menyerahkannya.<sup>6</sup> Dalam hal ini pada era Sultan Agung menjabat sering terjadi perang yang dilakukan dalam rangka melakukan penaklukan di beberapa wilayah di pulau Jawa.

Wilayah Kerajaan Mataram Islam yang sangat luas terwujud berkat usaha ekspansi yang dilakukan oleh raja mereka yakni Sultan Agung. Ekspansi yang dilakukan adalah dengan melakukan penaklukan terhadap daerah-daerah di Pulau Jawa yang masih belum tunduk pada kekuasaan Mataram Islam. Penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Agung selaku raja Mataram Islam, ada yang melalui jalan peperangan atau cara-cara perdamaian lainnya. Namun sebagian besar penaklukan tersebut dilakukan melalui peperangan.<sup>7</sup> Kemudian dari perang tersebut menimbulkan kompetisi untuk

---

<sup>5</sup> Soerjono, Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Depok : Rajagrafindo Persada, 2019. 228.

<sup>6</sup> Ibnu, Khaldun. “*Mukaddimah*”. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar. 2020. (Cet Kesebelas ). VII.

<sup>7</sup> Dalminto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*, (Palembang : IAIN Raden Patah, 2014).

menentukan siapa yang lebih kuat diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam perang.

Selain itu penulis juga menggunakan teori kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut kemudian bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Lalu kepemimpinan menurut Max Weber yang dikenal dengan kepemimpinan karismatik adalah bahwa karisma berasal bahasa Yunani yakni anugerah, yang membedakan mereka dengan orang lain pada umumnya yang biasanya dipandang sebagai kemampuan kualitas supranatural. Sultan Agung dinilai sebagai pemimpin Mataram yang sukses diantara pemimpin Mataram Islam yang lain. Selain karena putra tertua dari raja sebelumnya Sultan Agung juga memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan saudaranya dimana dalam Babad Tanah Jawi dijelaskan bahwa sebelum menjadi raja adiknya adalah Martapura yang terlebih dahulu menjadi pemimpin Mataram Islam namun tak berselang lama dialihkan kepada Raden Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Tesis yang ditulis oleh Dalminto tentang Kerajaan Mataram Islam yang berjudul: *“Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam”*. Dalam Tesis ini dijelaskan bagaimana proses Ekspansi dan Islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung pada Mataram Islam

dengan beragam Strateginya yang mana dalam perjalanannya terjadi konfrontasi dengan pihak Belanda yakni VOC.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Ma'rifah di tahun 2014 yang berjudul : *“Perlawanan Sultan Agung Terhadap VOC1628-1629”*.<sup>8</sup> Skripsi ini berfokus tentang bagaimana usaha dari Sultan Agung yakni raja ketiga dari Mataram Islam dalam upayanya untuk melawan pihak asing yakni pihak VOC atau Belanda. Dalam usahanya ini Sultan Agung mengalami kekalahan dari pihak VOC.
3. Skripsi yang ditulis oleh Andriana Nafelian mengenai Mataram Islam yang berjudul : *“Politik Ekspansi Raja Sultan Agung (1613-1645)”*. Skripsi ini menjelaskan tentang usaha ekspansi atau perluasan wilayah yang dilakukan oleh Sultan Agung ketika dirinya menjabat dengan keinginannya untuk menaklukkan seluruh wilayah di pulau Jawa untuk berada di bawah kekuasaan Mataram.
4. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Ni Putu Yuniarika Pratiwi tentang Mataram Islam yang berjudul : *“Pengaruh Penyerangan Sultan Agung ke Batavia Terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi Mataram Islam Tahun 1613-1646”*. Dalam Jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam melakukan ekspansinya hingga melakukan penyerangan ke Batavia yang memberikan pengaruh kepada kondisi politik dan ekonomi di Kerajaan Mataram Islam. Dari semua yang telah penulis kumpulkan kebanyakan

---

<sup>8</sup> Siti, Ma'rifah, *Perlawanan Sultan Agung Terhadap VOC1628-1629* ( Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2014).

semua menulis tentang perang dan ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung dengan impiannya untuk melakukan ekspansi diseluruh tanah Jawa. Dalam proses Ekspansinya ini tidak serta merta mudah. Seperti yang diketahui masih eksisnya beberapa Kerajaan-kerajaan Islam di beberapa wilayah di pulau Jawa juga tak mudah untuk ditaklukkan dan Sultan Agung merupakan raja Mataram Islam dengan pencapain yang hebat.

Sedangkan tulisan yang penulis tulis menjelaskan tentang kekuasaan Sultan Agung dalam memerintah Kerajaan Mataram Islam dan keberhasilannya dalam hal penaklukkan dan ekspansi terhadap daerah-daerah di pulau Jawa. Serta bagaimana Sultan Agung selama 32 tahun pemerintahannya pada Mataram Islam dan keberhasilan-keberhasilan yang telah diraih selama masa pemerintahannya.

Dengan alasan itulah mengapa penulis tertarik untuk mengulas tentang kekuasaan Sultan Agung dalam memerintah Kerajaan Mataram Islam selama 32 tahun dari tahun 1613 hingga 1645 M. Selama masa pemerintahannya itu penulis tertarik mengulas tentang upaya yang telah dilakukan Sultan Agung untuk Mataram Islam dan keberhasilan-pencapain yang telah diperoleh oleh Sultan Agung ketika menjadi raja Mataram Islam.

## **G. Metode Penelitian**

Metode sejarah adalah suatu metode penelitian tentang sejarah yang dikumpulkan secara sistematis dari berbagai prinsip beserta aturan dan ditujukan agar dapat membantu secara efektif ketika mengumpulkan bahan

dan data sumber yang tentunya berkaitan dengan ilmu sejarah, dan upaya untuk menilai atau menguji sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut secara kritis, serta menyajikan sebuah hasil “*sinthese*” (secara umum dibentuk secara tertulis) dari beberapa hasil yang telah didapat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa metode sejarah adalah suatu sistem dari beragam cara yang tepat dan akurat serta digunakan guna mencapai sebuah kebenaran sejarah.<sup>9</sup>

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data yang akurat dari suatu objek penelitian dapat dilakukan dengan beberapa metode sejarah, melalui beberapa tahapan seperti: Heuristik yakni mencari sumber data terkait penelitian, Verifikasi melalui kritik sumber, Interpretasi atau menafsirkan, dan Historiografi.<sup>10</sup> Oleh karena itu penulis akan menjelaskan mengenai beberapa tahapan tersebut dan nantinya dapat dikaitkan dengan skripsi yang telah penulis buat.

#### 1. Heuristik

Heuristik, merupakan langkah pertama pada sebuah tulisan sejarah.

Dengan melakukan pencarian lalu melakukan pengumpulan sumber keterangan sejarah ataupun pencarian bukti-bukti sejarah yang saling

---

<sup>9</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018). 11.

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:Wacana Ilmu, 1999).54.

berkaitan.<sup>11</sup> Sumber sejarah terbagi menjadi sesuatu yang bersifat langsung atau tidak langsung menceritakan berupa suatu kenyataan ataupun kejadian peradaban manusia yang telah terjadi pada masa sebelumnya.

Dari penjelasan diatas maka penulis mengumpulkan tulisan-tulisan yang saling berkaitan dengan tema yang akan ditulis. Pengumpulan tulisan atau karya ini bertujuan untuk memberikan landasan atas apa yang akan menjadi pondasi awal dalam menulis sebuah karya sejarah dengan adanya buku tersebut sebagai sumber riil dan bukan berdasarkan imajinasi atau angan-angan dari penulis buat.

Sumber sejarah dibagi menjadi beberapa bagian, pertama sumber tulisan yang berupa kumpulan beberapa arsip atau tulisan-tulisan yang menerangkan tentang sejarah yang ditulis dan penulis jadikan sebagai sumber primer.

1. Sumber primer adalah sumber tulisan yang menjadi sumber acuan utama pada suatu tulisan. Sumber utama yang penulis temukan mengarah pada karya Babad Tanah Jawi versi Olthof dan Ngabehi Kertapraja sebagai salah satu sumber primer karena didalamnya membahas tentang Mataram Islam. Selain itu beberapa karya De Graff seperti buku berjudul Awal Kebangkitan Mataram Islam, Puncak

---

<sup>11</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018).11.

Kekuasaan Mataram Islam, dan Kerajaan Islam di Jawa menjadi sumber primer.

2. Sumber sekunder juga adalah sumber-sumber yang telah diolah terlebih dahulu. Sumber sekunder yang menjadi rujukan penulis adalah sebagai berikut : Ensiklopedi Kerajaan Islam di Indonesia yang diterbitkan oleh Istana Media di Tahun 2015, Ensiklopedia Kerajaan-kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah oleh Ar-Ruzz Media di tahun 2017, Rickleffs dengan Bukunya yang berjudul Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Sejarah Islam Indonesia 1 oleh Ahwan Mukarrom.

Sumber primer dan sekunder yang penulis dapatkan didapat dari perpustakaan di UIN Sunan Ampel Surabaya dan penulis mendapatkan sumber terkait melalui Internet yang berupa *ebook* atau jurnal yang menunjang skripsi yang ditulis. Selain itu pula penulis juga membeli tulisan-tulisan yang dijadikan sumber rujukan di toko buku atau melalui toko online yang menyajikan tulisan-tulisan yang diinginkan oleh penulis.

Lalu adapula sumber visual, sumber yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui sebuah gambar atau foto. Terkait dengan sumber visual berupa foto atau gambar, penulis berusaha mendapatkannya melalui tulisan-tulisan yang telah penulis kumpulkan yang kemudian penulis foto atau scan gambar tersebut dan nantinya akan digabungkan dalam skripsi yang penulis buat.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah sebuah langkah guna mencari kebenaran pada suatu sumber melalui cara menganalisis dan memilah data guna memperoleh data akurat.<sup>12</sup> Lalu selesai mengumpulkan data yang menjadi sumber penelitian tersebut telah tercapai, maka tidak langsung diterima begitu saja apa yang tertulis pada sumber data tersebut, melainkan memverifikasinya dengan sumber-sumber lain yang saling terkait satu sama lain.

Tujuan penting dari memverifikasi ini guna menseleksi data yang telah kita dapat, dan nantinya akan diperoleh sebuah bukti yang akurat. Semua data hendaknya ditulis pada lembaran lepas supaya mempermudah dalam melakukan pengklasifikasian berdasarkan tahapan tersebut. Verifikasi terkait keotentikkan sumber data sejarah yang dikumpulkan dan diperoleh. Langkah selanjutnya yang tak kalah penting bagi peneliti adalah melakukan sebuah kritik eksteren dengan mengidentifikasi sumber data dan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya yang masih saling berkaitan satu sama lain.

Kritik eksteren yaitu sebuah cara yang dilakukan dengan memverifikasiaspek dari luar sebuah sumber sejarah, entah itu sumber primer ataupun sumber sekunder sehingga dapat diperoleh data akurat. Kritik sendiri memiliki tujuan guna menemukan keabsahan dari sebuah

---

<sup>12</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014). 23-24

fakta yang diperoleh dari beragam sumber. Lalu kritik intern yaitu sebuah tahap yang dilakukan guna mengumpulkan dan memperoleh kebenaran suatu isi sumber (kredibilitas) dengan melalui membaca, mempelajari, serta memahami secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh, sehingga hasil data diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>13</sup> Data-data yang telah didapat tersebut kemudian diverifikasi dan dikategorikan menjadi data yang bersifat primer, sekunder maupun pendukung.

### 3. Interpretasi

Penelitian ini ditafsirkan pada data yang sudah di verifikasi. Berdasarkan pada pendekatan historis, model atau konsep Max Weber tentang kekuasaan adalah tindakan perlawanan yang dilakukan secara perorangan atau golongan tertentu. Lalu berdasarkan Ibnu Khaldun kekuasaan melahirkan kompetisi yang menggemparkan satu sama lain untuk meraih kemenangan.

Sebagaimana analisis diatas berarti menguraikan kumpulan data untuk dijadikan pembandingan, lalu melakukan simpulan dan melakukan penafsiran dari data tersebut, hingga akan mengetahui hubungan antara sebab-akibat dan kesesuaian terhadap masalah yang tengah dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis harus dapat menafsirkan fakta-fakta tersebut sehingga dapat disempurnakan dengan lebih baik. Pada penelitian ini, penulis diharuskan bersifat objektif dalam menyusun penelitiannya. Dalam penulisan yang

---

<sup>13</sup> Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. 1999. 64.

akan dibuat ini nantinya penulis akan memaparkan dan menganalisis tentang bagaimana Kerajaan Mataram Islam berdiri. Kemudian menjelaskan masa pemerintahan Sultan Agung selama 32 tahun dimulai dari tahun 1613-1645 M.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulis dalam menuliskan hasil dari temuan penelitian yang menjadi topik pokok bahasannya. Tulisan tersebut didapat melalui penafsiran dari sumber-sumber sejarah<sup>14</sup> terkait yang telah dilakukan oleh penulis melalui beberapa tahap penginterpretasian dan penafsiran secara mendalam dan menyeluruh.

Berdasar penelitian yang dibuat, sejarah adalah hasil tulisan yang mampu memberi gambaran jelas pada proses penelitian. Mulai pertama yakni perencanaan hingga akhir atau kesimpulan. Penelitian menjelaskan tentang “ Sultan Agung Dalam Memerintah Kerajaan Mataram Islam Di Kotagede Yogyakarta Tahun 1613-1645 M”. Adapun pada penulisan sejarah yang dilakukan, akan dapat dinilai penelitian yang dibuat penulis berlangsung dengan tahapan-tahapan yang tepat dengan sumber data pendukung penarikan kesimpulan dengan validitas dan reliabilitas yang memadai.<sup>15</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

---

<sup>14</sup> Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, 1999. 67

<sup>15</sup> Helius syamsudin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak , 2007). 67.

Berdasar penelitian yang dibuat ini, guna mendapatkan hasil secara menyeluruh dan sistematis. Maka pokok bahasan akan terbagi ke dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan perincian antara lain:

**BAB I** : Bab I adalah awal atau pendahuluan yang secara garis besar berisi tentang penelitian yang diteliti, di dalamnya mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan atau manfaat Penelitian, Kerangka Teoritik, dan Metode Penelitian serta Sistematika suatu bahasan. Melalui bab akan di jelaskan gambaran umum rangakaian seluruh penelitian yang ditulis, sebagai tahap awal bagi bahasan yang akan dipaparkan oleh penulis lebih lanjut.

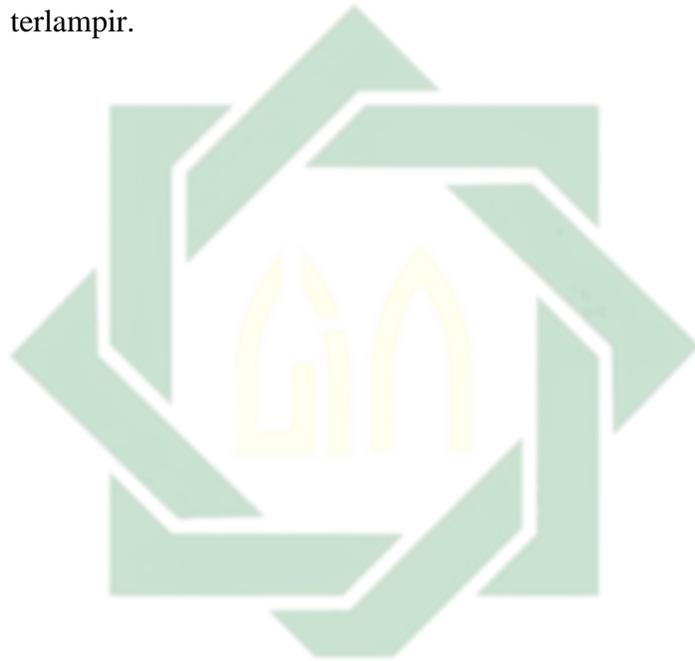
**Bab II** : Dalam bab 2 ini penulis mencoba membahas tentang awal mula berdirinya Kerajaan Mataram Islam, bagaimana berdirinya kerajaan ini dan berisi tentang biografi dan perawakan dari Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam.

**Bab III** : Masuk ke bab 3 penulis mulai dengan menjelaskan bagaimana Sultan Agung menjadi pemimpin besar Kerajaan Mataram Islam mulai dari pengangkatannya sebagai Raja hingga beberapa kebijakan-kebijakan dari Sultan Agung selama memimpin kerajaan Mataram Islam.

**Bab IV** : Masuk ke bab 3 penulis mulai dengan menjelaskan bagaimana Sultan Agung melanjutkan ambisi kakeknya Panembahan Senopati yang

sempat tertunda dalam upayanya untuk melakukan ekspansi dan Penaklukan di seluruh Jawa untuk berada pada kekuasaan Mataram Islam..

Bab V : Bab ini merupakan klimaks dari seluruh tulisan yang dibuat oleh penulis yang berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran dari penulis yang terlampir.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Bab II

### Berdirinya Kerajaan Mataram Islam

#### A. Awal Berdirinya Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam berdiri pada tahun 1582 dan berpusat di Kotagede, Yogyakarta. sejarah berdirinya Kerajaan Mataram Islam dikaitkan dengan kerajaan yang sudah ada sebelumnya yaitu Demak dan Pajang. Dalam salah satu versinya disebutkan bahwa pada saat Kerajaan Demak mengalami kemunduran, ibukotanya langsung di pindahkan ke Pajang dan dimulailah pemerintahan Pajang sebagai kerajaan.<sup>16</sup> Mataram Islam sendiri merupakan perpanjangan tangan kekuasaan dari kerajaan-kerajaan sebelumnya di Jawa. Atas berkat jasa dari Ki Ageng Pemanahan yang telah membantu Sultan Hadiwijaya saat melawan Arya Penangsang dari Kadipaten Jipang Panolan yang merupakan upaya dari Pajang untuk mengekspansi wilayah Jawa Timur, maka Sultan Hadiwijaya menghadiahkan wilayah kepada Ki Ageng Pemanahan di Hutan Mentaok<sup>17</sup> dan Ki Panjawi memperoleh daerah Pati.

Berbeda dengan Ki Panjawi yang mendapat hadiah tanah yang sudah berpenghuni dan ramai penduduk di daerah Pati dan sekitarnya, Ki Ageng Pemanahan justru mendapat bekas wilayah Kerajaan Mataram Islam Hindu

---

<sup>16</sup> Binuko. Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Istana Media, 2015. 181.

<sup>17</sup> Hutan Mentaok merupakan daerah di tenggara Kota Yogyakarta dan di selatan Bandara Adisucipto, lihat *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. 182.

pada abad ke 8-9 M yang merupakan hutan tropis. Wilayah ini diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan beserta putranya Senopati atas jasa mereka yang rurut serta dalam mengalahkan Arya Penangsang seorang Adipati Jipang Panolan.<sup>18</sup>

Ki Ageng Pemanahan dikenal pula dengan nama Ki Ageng Mataram karena beliaulah yang menjadi pendiri Kerajaan Mataram Islam. Dalam proses pendirian Mataram Islam ini bukanlah tanpa hambatan karena saat itu Ki Ageng Pemanahan meminta izin kepada Raja Pajang yakni Sultan Hadiwijaya namun tak kunjung mendapatkan izin. Lalu barulah mendapat izin untuk mendirikan sebuah kerajaan setelah Ki Ageng Pemanahan mengucap janji setia kepada Pajang.<sup>19</sup>

Ki Ageng Pemanahan pun mulai berjanji sebagai berikut “sang Sunan, jadilah saksi pada diri saya, jika saya memiliki gagasan ingin menjadi Raja di Mataram atau berniat menaklukkan Pajang, semoga diri saya tidak selamat, kurang tahu anak-turun saya, itu tentu hanya yang maha mengetahui hanyalah Allah” yang kemudian dihentikan oleh Sunan Giri karena sudah percaya akan janji dari Ki Ageng Pemanahan.<sup>20</sup>

Mendengar sumpah yang diucapkan oleh Ki Ageng Pemanahan membuat Sultan Hadiwijaya lega dan memberikan izinnya kepada Ki

---

<sup>18</sup> Ahwan, Mukarrom. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya : UINSA Press. 2014. 160.

<sup>19</sup> W. L. Olthof. *Babad Tanah Jawi*. Terjemahan Oleh H.R. Sumarsono. Yogyakarta : Narasi. 2019. 71.

<sup>20</sup> Alasan Sultan Pajang memerintahkan sumpah setia kepada Ki Ageng Pemanahan karena mendengar ramalan dari gurunya yaitu Sunan Giri bahwa kelak Mataram akan memiliki raja yang besar seperti Pajang. Lihat Babad Tanah Jawi karya W.L. Olthof (hlm 71).

Ageng Pemanahan beserta keluarganya untuk mendirikan tempat di tanah Mataram yang disambut dengan rasa senang hati dan terima kasih. Sunan Giripun juga mendoakan keberhasilan untuk Ki Ageng Pemanahan beserta seluruh keluarga dan keturunannya.

Ki Ageng Pemanahanpun akhirnya berangkat meninggalkan Pajang beserta rombongan keluarganya dan berpamitan dengan Sultan Pajang beserta keluarganya untuk pindah ke Mataram. Dalam perjalanannya ke Mataram Ki Ageng Pemanahan beserta rombongan beristirahat sejenak di bawah pohon beringin di dusun Taji dan akhirnya bertemu dengan Ki Ageng Karang Lo yang memberikan makanan kepada rombongan Ki Ageng Pemanahan.

Ki Ageng Karang Lo yang mengetahui rombongan tersebut hendak pergi ke Mataram maka dirinyapun turut serta dalam perjalanannya ke Mataram. Dalam perjalanannya ke Mataram mereka bertemu dengan Sunan Kalijaga di Kali Opak dan meminta izin beliau dan disetujui. Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Karang Lo melanjutkan perjalanan mereka yang kemudian setelah sampai di Mataram mulai membangun perumahan disitu sesuai dengan waktu *sengkalan* di tahun 1532.<sup>21</sup>

Dengan ketekunan dan usahanya yang luar biasa, Ki Ageng Pemanahan yang dibantu dengan putra dan para pengikutmnya berhasil

---

<sup>21</sup> Ibid. 73.

menjadikan tanah Mataram yang semula hutan hadiah dari Sultan Pajang menjadi pemukiman yang ramai penduduk dan sejahtera. Ki Ageng Pemanahanpun diangkat menjadi Adipati di Mataram dan tetap patuh terhadap kekuasaan Kesultanan Pajang dan kemudian di Kadipaten Mataram membangun pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam di Kotagede pada tahun 1577 M hingga wafatnya di tahun 1584 dan diteruskan oleh putranya.

Seiring berjalannya waktu kemajuan Mataram kian hari mulai menggeser kemajuan dari kerajaan Pajang selaku pusat pemerintahan.<sup>22</sup> Wafatnya Ki Gede Pemanahan pada tahun 1575 yang kemudian digantikan oleh putranya yaitu Danang Sutawijaya yang bergelar “Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama” menjadikan Mataram semakin maju dan berkembang serta mulai melemahnya kondisi Pajang membuat Sutawijaya ingin menaklukkan Pajang sebagai bentuk memperluas daerah kekuasaannya.

Gelagat Panembahan Senopati untuk menguasai dan mengakuisisi Pajang sudah nampak ketika dirinya pertama kali menjabat pemimpin Mataram menggantikan ayahnya. Hal ini dijelaskan oleh De Graff dalam bukunya “Awal Kebangkitan Mataram”, selama tahun pertama sebagai kepala Negara Mataram tidak diwajibkan datang menghadap ke Pajang,

---

<sup>22</sup> Ivan, Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017. 78

akan tetapi kelonggaran ini kemudian disalahgunakan dengan Ditahun setelahnya Penembahan Senopati juga tak kunjung datang dan menghadap atau melakukan pesowanan ke Pajang, pamannya memperingatkan dan memarahinya namun hanya dijawab dengan ala kadarnya.<sup>23</sup>

Aksi separatisme yang dilakukan oleh tak sampai disitu saja selain tidak melakukan pesowanan (*seba*) ke Pajang Senopati juga tidak mengirimkan upeti ke Pajang sebagaimana hal yang selalu dilakukan oleh ayahnya dulu yakni Ki Ageng Pemanahan.<sup>24</sup> Panembahan senopati pun memerintahkan rakyatnya untuk membuat batu bata guna mendirikan tembok benteng.

Pembangunan tembok benteng ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Panembahan Senopati sebagai bentuk kemajuan yang dicapai Mataram dan tanpa campur tangan pihak Pajang. Yang mana ide untuk mendirikan tembok benteng ini merupakan atas nasihat dan petunjuk salah seorang dari para wali Islam, Sunan Kalijaga atau seorang penggantinya sebagai ulama dari Kadilangu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> De Graff , *Awal Kebangkitan Mataram : Masa Pemerintahan Senapati*), terj. Javanologi, (Jakarta : Grafiti Pers, 1987) . 70.

<sup>24</sup> Ahwan, Mukarrom. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya : UINSA Press. 2014. 161.

<sup>25</sup> De Graaf dalam bukunya, *Awal Kebangkitan Mataram : Masa Pemerintahan Senapati* (hlm. 76-77) telah disebutkan cerita-cerita tutur mengenai pembangunan tembok di Kotagede. Dari cerita-cerita tutur itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pada seperempat terakhir abad ke-16 tembok itu masih termasuk barang baru di Mataram. Setelah raja Mataram yang masih muda itu pada tahun 1584 mulai mendirikan tembok itu berdasarkan petunjuk-petunjuk dari ulama besar Kadilangu, pada tahun 1592 atau 1593 benteng batu (Kuta Bacingah, dari bata putih dan merah) telah diselesaikan oleh Senapati dari Kediri (seorang pelarian dari pihak raja Surabaya); lihat Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram : Masa Pemerintahan Senapati* (hlm. 119-121).

Kemudian tak berselang lama Sultan Pajang wafat setelah memerintah Pajang selama 45 tahun, yakni mulai tahun 1546 hingga 1591 M.

Wafatnya Sultan Hadiwijaya ini semakin memperkokoh kekuasaan dari Panembahan Senopati di Mataram dan semakin bersemangat untuk lepas dari bayang-bayang kekuasaan Pajang. Akhirnya Mataram mampu memerdekakan diri setelah berhasil menggeser menantu Sultan Hadiwijaya yang memerintah Pajang bekerja sama Pangeran Benawa. Pada tahun 1586, Pangeran Benowo naik tahta menggantikan Hadiwijaya. Namun karena tidak mampu mengatasi gerakangerakan yang dilakukan oleh para bupati yang berada pada pesisir pantai, Pangeran Benowo menyerahkan kekuasaan kerajaannya kepada Sutawijaya atau Senopati.<sup>26</sup>

#### **B. Biografi Sultan Agung**

Sultan Agung adalah raja ketiga Mataram, lahir pada tahun 1593 di Kotagede Yogyakarta, dengan nama kecil Raden Mas Jatmika atau Raden Mas Rangsang. Raden Mas Jatmika merupakan putra dari Raden Mas Jolang atau Hanyokrowati raja kedua Mataram Islam dengan istri keduanya dengan Dyah Banowati. Raden Mas Rangsang menjadi Raja di Mataram pada tahun 1613 dengan gelar *Panembahan Agung Anyarakusuma Senopati Ing Alaga Ngabdurahman* dan bertahta selama 32 tahun mulai dari tahun 1613-1645 M.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Binuko. Amarseto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Istana Media, 2015. 181.

<sup>27</sup> Dwi, Lestari, *Takhta Raja-raja Jawa*, Yogyakarta : Sociality, 2020, 164.

Sultan Agung dikenal sebagai raja yang tersukses sepanjang raja-raja Mataram Islam karena pencapaiannya sebagai raja Mataram Islam yang gemilang dalam beberapa bidang dan yang paling menonjol adalah keberhasilannya dalam hal ekspansi yang mana pada tahun 1625 Surabaya berhasil ditaklukkan oleh Mataram Islam. Surabaya sendiri bukanlah kekuatan yang mudah untuk ditaklukkan, karena Surabaya telah lama berseteru dengan Mataram Islam semenjak Panembahan Senopati mengakuisisi Pajang berada di bawah Mataram Islam dan menjadikannya pemimpin tertinggi di beberapa daerah di pulau Jawa.

Sultan Agung sendiri dalam “Puncak Kekuasaan Mataram” oleh De Graff memiliki bentuk badan yang bagus, kulitnya sedikit lebih gelap ketimbang orang-orang Jawa pada umumnya, memiliki hidung yang kecil namun tidak pesek, kemudian memiliki mulut datar dan agak lebar, memiliki wajah yang tenang dan bulat, serta tampak cerdas.

Untuk dalam hal berbusana Sultan Agung digambarkan mengenakan kopian dari bahan linen, kemudian memakai baju berwarna putih dan biru yang bercorak batik yang dibuat di kerajaannya, dengan keris berada dibagian depan serta menggunakan ikat pinggang dari emas yang disebut sabuk. Penggunaan penempatan keris ini berbeda dari yang kita ketahui sebelumnya yang mana pada tahun 1624 penempatan keris berada di bagian belakang badan. Lalu raja juga mengenakan cincin bermata empat atau lima

pada jari-jarinya yang terbuat dari intanu, untuk bagian alas kaki raja menggunakan terompah dari kayu.<sup>28</sup>

Sultan Agung digambarkan memiliki sikap yang tegas dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terlihat ketika dirinya menanyakan tentang peta dunia agar dapat melihat dimana letak negeri Belanda, Spanyol, dan Inggris kepada utusan Belanda yang berada di Mataram. Raja juga menanyakan nama-nama dari utusan Belanda tersebut dan para pemimpin-pemimpinnya serta arti dari nama-nama tersebut.

Selain terkenal akan ketegasan dan kecerdasan serta rasa keingintahuannya yang tinggi, Sultan Agung juga dikenal dengan ambisinya dalam melakukan penaklukan ke beberapa wilayah di pulau Jawa seperti :

Wilayah Taklukkan Sultan Agung	Tahun Ditaklukkan
Wirasaba	1615
Lasem	1616
Pasuruan	1617
Gresik	1618
Tuban	1619
Madura	1624

<sup>28</sup> De, Graff. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Grafiti Utama, 1990. 103.

Surabaya	1625
Giri	1638
Blambangan	1639

Keambisiuan Sultan Agung dalam hal ekspansi dan penaklukan di wilayah Jawa tidaklah main-main hal ini terbukti dengan kealahannya pada perang melawan VOC pada tahun 1628 dan 1629 dirinya tidak segan-segan untuk memenggal para pasukannya yang gagal dalam upaya mengalahkan pihak Belanda yakni VOC di Batavia. Tak hanya itu kekalahan dari VOC rupanya tak mengurangi ambisinya untuk melakukan penaklukan dan terbukti takluknya Giri sebagai pihak netral diantara kerajaan Islam lain di Jawa pada tahun 1638 dan Blambangan pada tahun 1629 M.

### **C. Sultan Agung Menjadi Raja di Mataram**

Raden Mas Rangsang sendiri menjadi menjadi raja ketiga Mataram Islam pada tahun 1613 M menggantikan ayahnya Hanyokrowati. Dalam prosesi penobatannya sendiri terjadi konflik internal di Kubu Mataram sebab saat itu telah diangkat terlebih dahulu yakni putra dari Hanyokrowati yang lain yakni pangeran Martapura,

Pangeran Martapura adalah putra kedua dari Hanyokrowati namun dengan istri pertamanya yakni Ratu Tulungayu. Karena tak kunjung mendapatkan pewaris dari Ratu Tulungayu akhirnya Hanyokrowati

menikah dengan Dyah Banowati dan melahirkan putra Raden Mas Rangsang. Tak berselang lama Ratu Tulungayu akhirnya melahirkan pangeran Martapura pada tahun 1605 di Kotagede dan memiliki jarak 12 tahun dengan kakaknya yakni Raden Mas Rangsang.

Yang menjadi polemik dalam pengangkatan Raden Mas Rangsang sebagai raja Mataram Islam adalah janji dari raja sebelumnya kepada Ratu Tulungayu bahwa kelak yang akan menjadi penggantinya adalah dari keturunan Ratu Tulungayu.<sup>29</sup> Hal ini rupanya tak disetujui oleh para petinggi Mataram Islam karena putra pertamalah yang menjadi raja selanjutnya Mataram Islam.

. Namun hal tersebut tak berlangsung lama sebab dalam Babad Tanah Jawi dijelaskan bahwa Ki Adipati Mandaraka dan Pangeran Purbaya pada awalnya mengangkat Martapura sebagai raja Mataram, akan tetapi Adipati Mandaraka membisikan kepada Martapura bahwa dirinya harus menyerahkan jabatan kepada kakaknya Raden Mas Rangsang dan dengan segera mempersilahkan kakaknya itu menjadi raja Mataram.

Alasan mengapa Pangeran Martapura tidak menjadi raja Mataram Islam karena janji dari Hanyokrowati kepada Ratu Tulungayu telah gugur sebab Dyah Banowati yang notabene adalah istri keduanya yang melahirkan pewaris pertama yakni Raden Mas Rangsang. Lalu usia dari Pangeran Martapura yang masih cukup muda yakni 8 tahun dianggap

---

<sup>29</sup> Dwi, Lestari, *Takhta Raja-raja Jawa*. 162-163

belum layak untuk memimpin Kerajaan Mataram Islam dan Pangeran Martapura juga menderita penyakit Epilepsi yang menjadikannya gugur menjadi raja Mataram. Namun untuk memenuhi wasiat dari mendiang dari raja terdahulu Pangeran Martapura tetap diangkat menjadi Raja Mataram Islam walaupun hanya berselang satu hari saja sebelum akhirnya digantikan oleh Raden Mas Rangsang.

Sultan Agung memiliki dua istri yakni Ratu Wetan yang merupakan putri dari Tumenggung Upasanta dari Kadipaten Batang dan Ratu Kulon yang merupakan putri dari raja Cirebon. Dari kedua istrinya itu Sultan Agung memiliki dua orang putra, dari Ratu Wetan mendapatkan putra bernama Raden Mas Sayiddin dan dari Ratu Kulon mendapatkan putra bernama Raden Mas Syahrawat atau Pangeran Alit.<sup>30</sup>

Wafatnya raja-raja Mataram terdahulu dimakamkan tepat berada disebelah Masjid di Kotagede. Akan tetapi Sultan Agung memerintahkan untuk membuat yang letaknya berada diatas bukit. Pembangunan makam ini terjadi pada tahun 1624 dan harus dihubungkan dengan pengangkatannya sebagai Sesuhunnan.

Pembangunan makam tersebut diserahkan kepada paman Sultan Agung yakni Pangeran Juminah atau Blitar. Pangeran Juminah adalah putra ke 18 Senopati yang bernama Raden Mas Bagus. Panembahan Juminah

---

<sup>30</sup> Sri, Wintala Achmad. *Sejarah Raja-raja Jawa Dari Kalingga Hingga Mataram Islam*, Yogyakarta : Araska. 2017. 272.

yang telah berusia lanjut meninggal dunia ketika membangun makam tersebut, maka Raja memerintahkan untuk dikebumikan di makam tersebut yang disebut dengan bukit Girilaya.

Pembangunan makam baru tersebut kemudian sedikit membuat Sultan Agung kecewa karena ukuran makamnya yang dinilainya terlalu kecil untuk dirinya nanti dan keluarganya. Oleh, karena itu kemudian dibangunlah lagi makam yang baru berada diatas bukit yang saling berdekatan dengan makam sebelumnya yang disebut Imogiri.

Pembangunan makam ini dibuat dengan sangat teliti dan terhormat, bahan yang dipakai adalah kayu *wungle* dari Palembang untuk bagian dinding rumah makam. Kemudian di kaki bukit makam tersebut juga dibangun beberapa bangunan yang difungsikan untuk pesanggrahan dari Sultan Agung.

Ditahun-tahun terakhirnya Sultan Agung sempat mengalami sakit keras akibat dari merebaknya penyakit di Mataram saat itu. pada saat sakit tersebut raja juga menolak untuk diberikan obat. Selama sakit beliau terlebih dahulu membuat sebuah peraturan guna mencegah terjadinya perebutan tahta ketika nantinya beliau wafat antara Putra Mahkota dengan saudaranya pangeran Alit.

Karena dirinya yang tidak begitu mempercayai Pangeran Purbaya selaku kakak sulungnya, maka dengan segera dipanggillah Tumenggung Wiraguna dan para petinggi lainnya untuk membahas suksesi selanjutnya

dari Mataram. Tumenggung Wiraguna segera memerintahkan untuk melakukan penjagaan sebagian pasukan bersiap dan semua meriam serta gudang senjata Mataram dijaga. Tak hanya itu seluruh akses jalan ke kerajaan ditutup dan dijaga oleh prajurit.

Tak lama setelah itu Rajapun wafat tepat pada pertengahan pertama bulan Februari tahun 1646. Kemudian setelah itu putranya Raden Mas Sayiddin atau Amangkurat I naik tahta menggantikan ayahnya sebagai *Sesuhunan Ingalaga Mataram*. Lalu gerbang yang sebelumnya ditutup kemudian dibuka kembali pasca pengangkatan Raja Mataram yang baru.

Berbeda dengan ayahnya yang tidak menyukai pihak Belanda, Amangkurat I justru melakukan hal yang sebaliknya dengan menjalin hubungan kerja sama dengan Belanda, yang ditandai dengan tukar-menukar tawanan. Hal ini sangatlah berbanding terbalik dengan masa Sultan Agung yang mana pihak Belanda selalu datang ke Mataram untuk meminta izin berdagang di Jepara yang kemudian merembet pada penyerangan di Batavia tahun 1628 dan 1629 M.

### Bab III

#### Sultan Agung Memimpin Kerajaan Mataram Islam

##### A. Sistem Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam

Pimpinan tertinggi pada kerajaan Mataram Islam dimiliki oleh Raja atau yang biasa disebut dengan Sesuhunan. Raja Kerajaan Mataram Islam dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh beberapa petinggi istana atau keraton salah satunya adalah Tumenggung. Tumenggung sendiri adalah wakil dari Raja Kerajaan Mataram Islam ketika menjalankan tugasnya. Tumenggung memiliki tugas yang terberat pada kerajaan di Jawa.<sup>31</sup>

Dalam buku De Graff *Puncak Kekuasaan Mataram* menjelaskan tentang para Tumenggung yang menjabat di Kerajaan Mataram Islam antara lain :

1. Kiai Surantani tahun 1613-1614 yang gugur pada pertempuran di Andaka.
2. Tumenggung Singaranu 1615-1629, dipecat karena gagal dalam upayanya untuk menaklukkan Batavia akan tetapi setelah itu masih menjabat di Mataram Islam.
3. Tumenggung Danupaya 1629-1637, tidak disukai karena terlibat dalam pemberontakan terkait putra mahkota.
4. Tumenggung Dirantaka 1637-1642, alasan peletakan jabatan tidak begitu diketahui.

---

<sup>31</sup> De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 119.

5. Tumenggung Wiraguna 1644-1648, dibunuh pada masa pemerintahan pengganti Sultan Agung.

Selain Tumenggung adapula Jabatan Penasehat dari kalangan para Ulama yang jabatannya setara dengan Tumenggung. Tumenggung lebih banyak bertugas untuk urusan militer kerajaan sebaliknya penasehat berperan dalam hal keagamaan dan pemberi nasehat raja.

Di bawah itu semua ada Gubernur di beberapa daerah di bawah Kerajaan Mataram Islam yang bertugas untuk mengatur wilayah mereka sendiri ketika dilantik oleh Raja, ikut dalam perang yang dilakukan oleh Mataram Islam sebagai pasukan, wajib menyelenggarakan peradilan tingkat rendah yakni yang dimaksud adalah peradilan daerah yang dipimpin oleh para pejabat daerah tersebut atau Gubernur. Para Gubernur daerah ini memakai gelar yang mirip dengan militer seperti, Tumenggung, Hulubalang, dan Laksamana.

Untuk masyarakat Kerajaan Mataram Islam sendiri berbeda dengan pegawai pemerintahan dimana mereka bukanlah budak dan tidak harus terjun ke medan pertempuran, namun mereka setiap tahun harus membayar pajak atau upeti berupa minyak kelapa dan uang. Karena aturan tersebut para rakyat terbebas dari kerja paksa dan wajib militer namun hanya berkewajiban membayar pajak kepada Kerajaan.

Kehidupan dalam istana memiliki aturan yang tersendiri seperti setiap hari senin hingga kamis merupakan hari dimana semua orang berhak untuk

bertemu dengan raja untuk menyampaikan keluh kesahnya. Pada hari Jumat para petinggi Istana harus hadir bersama-sama dengan raja ke masjid pada pukul 9 pagi. Kemudian di hari sabtu sore mereka yang telah ditugaskan di Alun-alun dengan berkuda dan mengikuti permainan tombak dan bila tidak hadir mereka akan kehilangan jabatan mereka atau mendapatkan hukuman.

### **B. Pemindahan Ibukota Dari Kotagede ke Karta**

Selain terkenal akan keberhasilannya dalam hal penaklukan daerah-daerah di pulau Jawa, Sultan Agung pernah memindahkan ibukota pemerintahan yang semula berada di Kotagede menjadi ke daerah Karta. Di tahun 1617 M dengan melakukan pengukuran tanah di Karta sebagai rencana awal dalam pembuatan Istana yang baru. Selang waktu satu tahun tepatnya pada tahun 1618 M sudah mulai kedalam tahap pembangunan dan tahun 1620 M istana raja selesai dibangun yang kemudian sudah dapat ditempati oleh Raja. Namun saat itu ibu suri masih berada di Kotagede dan belum ingin pindah ke istana baru di Karta, barulah pada tahun 1621 M ibu suri pindah tinggal ke Karta. Selain pembangunan istana Raja tahun 1626 M dibangun pula kediaman untuk putra mahkota.<sup>32</sup>

Keraton Karta dijelaskan memiliki alun-alun yang luas yang dikelilingi oleh pagar kayu yang disusun berbentuk wajik. Lalu juga terdapat dua pintu gerbang besar yang dapat terbuka. Pada kedua sisi

---

<sup>32</sup> Ibid. 109

terdapat bangsal atau balai panjang yang sangat ramping dan terang, disana orang duduk di tanah. Pada area tersebut juga ditanami beberapa pohon beringin yang berbentuk seperti payung pada beberapa sisi.

Pemindahan ibukota yang semula berada di Kotagede menjadi ke Karta ini dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan Mataram yang baru dan lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari perluasan yang terjadi pada istana baru ini yang dibangun di Karta. Raja beranggapan bahwa istana atau keratonnya haruslah mencerminkan kemuliaannya yang semakin besar.

Pada tahun 1625 Sultan Agung melakukan perluasan pada keraton Karta, untuk Sitinggil sendiri dibangun pada 13 September 1626 dengan raja mengerahkan banyak sekali orang dari segala penjuru untuk melakukan pekerjaan ini. Pekerjaan dimulai dengan pengerukan tanah yang agak luas dan memerlukan banyak tenaga manusia.

Alun-alun kemudian dipindahkan ke arah utara mengingat dibangunnya Sitinggil yang mengharuskan dipindahkannya Alun-alun ke utara. Pagar kayu yang semula mengelilingi alun-alun juga berpindah ke arah utara, hal ini kemudian diperkuat dengan raja pada tahun 1626 memerintahkan untuk membuat pagar besar yang terbuat dari kayu jati yang berbatasan dengan istana. Pemindahan ini terjadi segera setelah Sitinggil selesai dibangun barulah terjadi perpindahan alun-alun ke arah utara.

### C. Kebijakan-kebijakan Sultan Agung

Sebagaimana raja pada umumnya tentu melakukan beberapa kebijakan yang dianggapnya dapat menguntungkan pihak kerajaan Mataram Islam dan berdampak kepada yang lain contoh pada bidang politik kebijakan ekspansi yang digaungkan oleh Sultan Agung nyata adanya dengan mulai melakukan perluasan daerah ke Jawa Timur dan berhasil menaklukkan wilayah Surabaya yang notabene adalah musuh utama kerajaan Mataram Islam di Jawa Timur. Tak hanya ekspansi Sultan Agung juga dikenal dengan doktrin keagungbinataran dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa raja adalah perantara tuhan dengan manusia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari keinginan Sultan Agung bahwa raja itu tunggal dan kuasanya absolut.<sup>33</sup>

Tak hanya pada bidang politik saja pada bidang ekonomi merupakan pencapaian Sultan Agung yang tidak bisa dianggap remeh. Dimasanya Mataram Islam menjadi pemasok beras ke berbagai daerah tak hanya di pulau Jawa melainkan ke luar Jawa. Hal ini menjadikan Mataram Islam menjadi kerajaan agraris dan mandiri yang kuat. Tak hanya dalam bidang pertanian untuk membangun perekonomian Sultan Agung menyatukan para penguasa kecil di pesisir Jawa hal ini dilakukan karena wilayah pesisir memiliki peradaban yang jauh lebih maju dan kompleks pada sektor perdagangan. Wilayah pesisir yang memiliki akses perdagangan lebih baik

---

<sup>33</sup> Dwi, Lestari, *Takhta Raja-raja Jawa*, 165.

karena menjadi tempat berlabuh kapal-kapal dagang dari beberapa daerah oleh karena itu tak heran Sultan Agung menyatukan para penguasa di pesisir Jawa guna meningkatkan roda perekonomian di Mataram Islam.<sup>34</sup>

Pada masa Sultan Agung inilah agama Islam menjadi agama resmi kerajaan dimana seluruh rakyat dari Kerajaan Mataram Islam harus memeluk agama Islam. Tak hanya dalam lingkup kerajaannya saja daerah taklukkan dari Mataram Islampun juga harus memeluk agama Islam. Hal ini dilakukan sebagai upayanya dalam menyebarkan agama Islam.

Tak hanya itu Sultan Agung juga menorehkan sebuah karya yang dipakai oleh orang Jawa yakni sistem kalender Jawa atau bisa disebut dengan Kejawen. Sistem kalender Jawa atau Kejawen ini memadukan antara sistem kalender Hijriyah yang sering digunakan oleh Masyarakat Pesisir dan kalender Saka yang masih dipakai oleh masyarakat pedalaman.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>34</sup> Ibid, 169.

## Bab IV

### Ekspansi Sultan Agung di Beberapa Wilayah Pulau Jawa

#### A. Ekspansi dan Penaklukan Wilayah Oleh Sultan Agung di Jawa Timur

Sultan Agung yang telah menjadi raja segera mungkin meneruskan ambisi dari kakeknya untuk mengekspansi wilayah-wilayah diluar territorial Mataram. Hal tersebutpun juga tidak mudah mengingat masih berdirinya kerajaan-kerajaan Banten, Cirebon, Blambangan, Surabaya, Giri<sup>35</sup> yang saat itu belum mengakui kekuasaan Mataram terlebih lagi daerah Surabaya dan Jawa Timur yang sering berkonflik dengan Mataram dan upaya dari raja sebelumnya yang memilih untuk menjalin persahabatan dengan Kerajaan di wilayah Jawa Barat. Maka, dari itu untuk segera menguasai daerah Jawa Timur maka Sultan Agung dengan memerintahkan pamannya yakni Tumenggung Suratani untuk melakukan penyerangan ke wilayah Jawa Timur. Usaha yang dilakukan oleh Tumenggung Suratani ini akhirnya berhasil dengan mampu menjatuhkan daerah-daerah di Jawa Timur seperti Pasuruan, Malang, Lumajang, dan Renong yang kemudian menjadi bagian dari Mataram.

Selain wilayah-wilayah tersebut Sultan Agung juga memerintahkan tentara-tentaranya untuk melakukan penaklukan di wilayah-wilayah di pesisir utara. Alhasil secara beruntun, Wirasaba takluk ke tangan Mataram

---

<sup>35</sup> Ivan, Taniputera, *Ensiklopedi Kerajaan-kerajaan Nusantara Hikayat dan Sejarah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2017. 80.

pada tahun 1615, Lasem pada 1615, Gresik di tahun 1618 dan 1622, serta Tuban pada tahun 1619.

Sultan Agung berniat untuk mengurangi kekuatan dari Surabaya yang menjadi dominasi kekuatan di Jawa Timur. Perseteruan kedua belah pihak yakni Mataram dan Surabaya sudah terjadi semenjak Panembahan Senopati menjabat Raja Mataram. Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh Sultan Agung adalah dengan menaklukkan daerah-daerah di Jawa Timur dan sekutu dari Surabaya guna mengurangi kekuatan Surabaya dan memperkuat serta mendominasi wilayah Jawa Timur untuk berada di bawah bendera Mataram.

Niat Sultan Agung untuk menaklukkan Surabaya adalah dengan menyerang Sukadana di Kalimantan pada tahun 1622 yang merupakan sekutu dari Surabaya. Karena penyerangan tersebut pangeran Surabaya akhirnya mulai menghimpun kekuatan untuk menyerang Mataram dengan dibantu para Bupati di wilayah Jawa Timur yang belum ditaklukkan oleh Mataram. Upaya dari Surabaya ini rupanya diketahui oleh Randu Watang yang telah lama berada di Tuban dan rupayan mata-mata dari Mataram. Randu Watang yang mengetahui informasi tentang pasukan Surabaya yang akan bertolak ke Mataram melalui Madiun daerah yang mudah dalam perjalanan dan makanapun mulai cemas. Ki Randu Watang dengan tipu muslihatnya melaporkan kepada Adipati Tuban “ Jika barisan besar tersebut akan lewat Madiun, tentunya akan mengalami kesulitan di

perjalanan, sebab Madiun, Jaga Raga, Pana Raga sudah berada di wilayah Mataram, jadi pastinya tidak akan lancar perjalanannya, selalu terganggu peperangan sepanjang jalan.

Mendengar apa yang disampaikan oleh Randu Watang membuat Adipati Tuban pada akhirnya memberitahu Pangeran Surabaya dan para adipati lainnya. Alhasil para adipati kemudian memanggil Randu Watang untuk memberi tahu jalan aman yang harus diambil dan dilewati oleh para prajurit. Randu Watangpun menyarankan untuk melalui Lasem kemudian terus menuju Pati. Itu merupakan jalan yang aman, murah makanan, serta jauh dari bermacam gangguan.

Sultan Agung yang mengetahui tentang penyerangan tersebut dari Adipati Pati segera memerintahkan Ki Tumenggung Alap-alap untuk turutan langsung memberikan bantuan ke Pati. Segera setelah mendapat titah dari Sultan Ki Tumenggung Alap-alap berangkat ke Pati.<sup>36</sup>

Tak hanya dari kubu lawan yang memiliki pembelot dalam kubu Matarampun ternyata juga terjadi pembelotan. Pembelotan tersebut dilakukan oleh Pajang setelah para Prajurit dari Mataram singgah di Pajang dan disana mereka tidak mendapati adanya Adipati Pajang yang ternyata tengah bersiap untuk bergabung dengan para Adipati wilayah Jawa Timur yang hendak menyerang Mataram. Merasa ada yang tidak beres maka Sultan memerintahkan utusannya untuk segera pergi mencari Adipati

---

<sup>36</sup> W. L. Olthof. *Babad Tanah Jawi*. 146.

Pajang yang saat itu berada di dusun Siwalan. Adipati Pajang yang bingung dan takut kemudian berdalih bahwa mereka sedang bersiap untuk serangan dari pihak lawan sehingga tidak sempat sowan kepada Sultan. Dengan alasan tersebut akhirnya Adipati Pajang pun diampuni.

Pasukan musuh kemudian telah sampai di timur dusun Siwalan, disana mereka beristirahat serta membuat benteng pertahanan, saling berhadapan dengan barisan prajurit dari Mataram. Pasukan Jawa Timur tidak segera melakukan penyerangan sebab sedang menunggu bala bantuan dari Adipati Pajang, namun bala bantuan dari Pajang tersebut tak kunjung datang.

Tak kunjung terjadinya perang antara kedua belah pihak membuat Sultan Agung memerintahkan Tumenggung Martalaya untuk mengitari daerah musuh dan berlindung dari kejauhan.<sup>37</sup> Akhirnya setelah berhari-hari Martalaya dengan pasukan berkudanya memutari daerah musuh diketahui bahwa pasukan Jawa Timur menderita tak hanya fisik namun batin juga. Banyak dari mereka yang kesulitan mencari makanan hingga terjangkit bermacam-macam penyakit hingga ada yang meninggal.

Akhirnya para Bupati Jawa Timur bersepakat untuk memulai jalannya peperangan melawan Mataram sebab kesal dengan pasukan dari Pajang yang tak kunjung datang. Perang dimenangkan oleh pihak Mataram karena pihak dari Jawa Timur yang memang dari awal sudah menderita akhirnya

---

<sup>37</sup> Ibid, 147.

kalah dengan banyaknya prajurit yang tewas dan yang lainnya melarikan diri.

Melihat sepak terjang dari Mataram yang kian hari makin tak terbendung dalam upayanya untuk mengekspansi wilayah-wilayah di Jawa Timur untuk berada di bawah bendera Mataram akhirnya membuahkan hasil. Setelah memerintahkan Tumenggung Mangun Oneng untuk mengepung Surabaya dan mengisolasi daerah tersebut yang membuat warganya tidak dapat keluar dan mengakibatkan kelaparan sehingga memaksa Pangeran Surabaya akhirnya memutuskan untuk menyerah dan takluk pada Mataram pada tahun 1625.

#### **B. Pemberontakan Oleh Pati di Wilayah Jawa Tengah Tahun 1624-1627.**

Setelah keberhasilan Mataram dalam melawan pasukan Jawa Timur dan berhasil menaklukkan Surabaya tak lantas membuat posisi memperkuat posisi mereka. Datang ancaman lain yang tidak bisa dielakkan yakni pemberontakan yang dilakukan oleh Pati di Jawa Tengah.

Pemberontakan Pati dimulai di tahun 1624 M ketika saat itu Mataram sedang gencar-gencarnya melakukan penyerangan terhadap Surabaya. Hal ini dimulai ketika Adipati Pati yang baru hendak melamar seorang wanita dari Jepara namun ditolak. Penolakan itu membuatnya geram dan akhirnya menyerang keluarga wanita tersebut dengan 3000 pasukan dan membawa wanita tersebut serta mengambil kekayaannya.

Mendengar hal itu membuat Kiai Demang Laksamana Patih Jepara beranggapan bahwa Adipati Pati yang baru ini menginginkan hal yang lebih besar selain wanita cantik dari Jepara untuk dipersunting menjadi istrinya. Hal ini dapat diketahui dengan Pati yang memiliki gajah dan pasukan penunggang kuda sebagai kekuatannya. Lalu dengan Mataram yang tengah melawan Surabaya pastinya berita tentang pemberontakan Pati ini tak ayal membuat Sultan Agung sangat marah hingga ada desas desus jika raja mengirim 30.000 prajurit untuk mendisiplinkan Pati sebelum bertolak ke Surabaya untuk berperang.

Beruntunglah tidak terjadi perang saudara diantara kedua belah pihak, ketegangan diantara keduanya dapat diselesaikan secara damai melalui pernikahan antara pangeran Mataram dan putri Pati. Dengan pernikahan politik ini paling tidak melegakan bagi pihak Mataram karena tidak harus kekurangan beberapa prajurit sebab mereka sedang berperang dengan Surabaya.

Namun bukan berarti pemberontakan tidak terjadi beberapa tahun setelahnya pada tahun 1627 M, secara terang-terangan Pati melakukan upaya *mbalela* atau pemberontakan terhadap Mataram. Pemberontakan ini rupanya bukan isapan jempol belaka karena saat itu Pati telah mulai menaklukkan daerah-daerah kecil disekitarnya.

Selain melakukan menaklukkan Pati juga mendapatkan dukungan dari pihak lain antara lain : Mangun Jaya, Kauduwuran, Raja Menggala, Toh-

pati, Sawung Galing, dan Sindu Raja. Keenamnya sudah bersumpah untuk mati bersama dan setiap harinya mulai mempersiapkan senjata dan prajurit.

Mendengar tentang pemberontakan Pati tak ayal membuat Sultan Agung marah dan kali ini dirinya benar-benar harus mendisiplinkan Pati dan para pendukungnya untuk tetap tunduk pada Mataram. Segera raja menyiapkan pasukannya dan segera bertolak ke wilayah Pati untuk berperang.

Sesampainya disana perang tak dapat terelakkan, Adipati Pati memukul *tengara* dimana tanda perang telah dimulai. Perang yang terjadi sangatlah ramai Pati sempat unggul diawal dengan Adipati mereka yang tangguh dan mampu menerobos hingga ketempat Raja. Namun, hal tersebut tak berlangsung lama karena Ki Naya Darma dapat mengalahkan Adipati Pragolla II dan dengan gugurnya Adipati Pati menandai berakhirnya perang yang dimenangkan oleh Mataram Islam.

### **C. Kerajaan Mataram Islam Menyerang Belanda di Batavia Tahun 1628 dan 1629.**

Pada bulan Juni tahun 1596 untuk pertama kalinya Belanda datang berlabuh ke pulau Jawa tepatnya di Banten yang dipimpin oleh Cournelis De Houtman sebanyak 4 kapal tiba di pelabuhan lada terbesar di Jawa Barat.<sup>38</sup> Kedatangan Belanda di Banten disambut baik oleh para pedagang

---

<sup>38</sup> Ngabehi Kertapraja, *Babad Tanah Jawi (Edisi Prosa Bahasa Jawa)*, Yogyakarta : Garudhawaca, 2014. 45.

disana hal ini dijelaskan dalam Babad Tanah Jawi dimana ketika datang banyak perahu setempat yang menghampiri kapal Belanda dan menawarkan dagangan mereka.

Di Sidayu, Houtman kehilangan dua belas anak buah yang tewas dalam serangan yang dilancarkan oleh orang-orang Jawa. Di lepas pantai Madura, orang-orang tersebut membunuh seorang penguasa lokal ketika orang tersebut sedang mendayung perahunya menuju kapal Belanda untuk berbicara kepada mereka<sup>39</sup>. Akhirnya pada tahun 1597, sisa-sisa dari ekspedisi tersebut memutuskan kembali ke Belanda segera setelah berhasil mendapatkan rempah-rempah dengan cukup banyak diatas kapal mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mendapatkan keuntungan.

Perjalanan pertama tersebut akhirnya membuat Belanda kembali mengirmkan beberapa awak kapalnya untuk kembali berdagang ke wilayah Jawa. Tahun 1598 kapal Belanda kembali berlabuh ke pelabuhan Banten, kali ini ekspedisi tersebut dipimpin oleh Jacob Van Neck, kepribadiannya halus dan berbeda dengan Houtman yang kasar, Jacob Van Neck diterima baik oleh masyarakat Banten. Namun karena makin banyaknya kapal-kapal dari Belanda datang justru malah memicu persaingan diantara mereka sendiri. Akhirnya pada tahun 1602 didirikanlah serikat dagang yang diberi

---

<sup>39</sup> M, C, Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, Terj : Serambi, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007 ( Cet ke 3 ), 70.

nama VOC ( Vereenigde Oost Indische Compagnies ) untuk mempersatukan usaha dagang mereka.

Belanda yang telah menetap di pulau Jawa dan telah mendirikan VOC pada tahun 1602, kemudian menjalin hubungan dagang dengan para penguasa di pulau Jawa tak terkecuali Mataram. Hubungan awal Belanda dengan Mataram dimulai ketika Mataram dipimpin oleh Panembahan Krapyak dengan mengirim utusannya yakni Caspar Van Surck pada tahun 1614.<sup>40</sup>

Dikirimnya Caspar Van Surck sebagai perwakilan Belanda ke Mataram mencemaskan para penguasa di Banten dan Jayakarta. Surck disambut dengan meriah di Mataram dan dijanjikan oleh raja sebelumnya tempat untuk Loji dan diizinkan untuk mendirikan benteng bila perlu jika untuk menjadi pertahanan dari serangan musuh.

Tak berselang lama kekecewaan mulai timbul dikarenakan janji untuk menyediakan batu, kayu, dan pekerja untuk membangun Loji di Jepara tak kunjung ditepati. Akhirnya diutuslah kepala perdagangan Andries Soury dari Banten dan kepala loji Jepara yang baru, Steven Doenssen bersama mendatangi raja Mataram. Ketika kedua utusan tersebut ingin membahas perihal perjanjian keduanya tidak dapat dilaksanakan dikarenakan Sultan Agung tidak berada di Mataram melainkan sedang berada di Wirasaba.

---

<sup>40</sup> De, Graff. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Grafiti Utama, 1990, 54.

Dalam pertemuan selanjutnya kemudian dibahas tentang lambannya pembangunan loji di Jepara. Dalam hal ini ternyata orang Jawa hanya sanggup menyediakan batu 6.000 picis atau 14 bolongan perseratus buah. Hal tersebut berlawanan dengan Belanda yang menginginkan batu sejumlah 1.500.000 buah batu, yang menurut orang Jawa sangat sulit mengingat saat itu dalam kondisi perang, alhasil pembicaraan selanjutnya akan diadakan di Jepara.

Gubernur Jepara ternyata benar-benar datang saat loji sedang dibangun pada 27 Juli 1615. Akhirnya pembuatan loji di Jepara disetujui 25 *vadem* persegi ( 1 *vadem* : 1,88 M ) dan tidak boleh berukuran 50 *vadem*. Batu-batu untuk membangun loji tersebut diberikan secara cuma-cuma asalkan pihak Belanda bersedia memberikan 4 Meriam. Sebuah meriam, yang telah dibawa oleh pihak Belanda untuk dipersembahkan kepada raja, meriam tersebut diberikan sebagai pembayaran angsuran pertama, akan tetapi Gubernur Jepara bersedia memberikan batu-batu tersebut asalkn diberikan 2 meriam. Oleh, karena itu, akhirnya disetujui untuk menyerahkan dua meriam berikut segala perlengkapannya.

Hubungan antara kedua pihak tak berjalan dengan baik, pada permulaan pihak Belanda sangat bersemangat ketika ingin membangun Loji di Jepara namun juga kecewa karena mesti berurusan dengan orang Jawa. Sedangkan dari pihak Mataram juga kecewa terhadap Belanda karena

belum apa-apa sudah ingin mengadakan perubahan pada perjanjian yang belum disepakati.

Pihak Belanda kemudian Mencela “pemberian dua meriam yang terbaik di seluruh Hindia dan belum pernah meriam yang demikian diberikan kepada penguasa manapun”.<sup>41</sup> Coen sama sekali tidak puas dengan dengan hal tersebut dan perasaan tersebut berulang kali dia ucapkan. Hal ini diperparah dengan Mataram yang kemudian meminta dua meriam lagi kepada pihak Belanda. Akhirnya terpaksa Belanda mengirim lagi dua meriam besi dan didaratkan di Lasem.

Pada bulan Februari 1618 Mataram tidak memperbolehkan untuk mengekspor beras karena pada saat itu Mataram sendiri sedang dilanda kekurangan Makanan. Maka, Gubernur Jenderal Reael memerintahkan wakil kepala perdagangan yang bernama Cornelis Van Maseyck untuk berangkat ke Mataram.

Perjalanan yang dilakukan Van Maseyck berlangsung dengan lancar terhitung dari tanggal 6 hingga 9 Juli 1618 dirinya berdiam di kota istana akan tetapi tidak dapat menemui Raja. Akan tetapi dirinya diperbolehkan untuk berunding dengan patihnya, Tumenggung Singaranu. Hal ini Bertentangan dengan perintah yang diberikan dirinya yang pada akhirnya memberikan hadiah-hadiah tersebut kepada Tumenggung Singaranu yang

---

<sup>41</sup> Ibid, 56

berupa : sebuah pedang Jepang, sebuah senapan, kain lakan merah, 12 tong kecil mesiu, segelungan beledu, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Mengenai beras, Tumenggung Singaranu berjanji akan membantu pihak Belanda karena mengerti bahwa hal tersebut diperuntukkan untuk kebutuhan mereka sendiri. Untuk pembebasan bea cukai akan tetap dipertahankan. Atas permintaan dari Van Maseyck hasil perundingan mereka ditulis dalam bentuk bukti secara tertulis.

Soal kontrak perjanjian baru tidak disinggung karena hal tersebut akan dirundingkan oleh utusan Belanda baru yang penting. Van Maseyck memberitahukan paling lambat dua bulan lagu utusan tersebut datang ke Mataram. Dengan sopan Tumenggung Singaranu mengatakan bahwa ia akan menyambut Kapten Moor selaku utusan tersebut dengan baik. Pada tanggal 22 Juli 1618 rombongan dari pihak Belanda telah kembali ke Jepara.

Dijelaskan oleh De Graff dimana pada tanggal 15 Juni 1622 datangnya kurir dari Tegal dengan membawa sepucuk surat atas nama raja Mataram. Isi dari surat tersebut adalah mengundang Gubernur Jenderal Batavia untuk datang ke istananya untuk membahas hal-hal penting yakni raja berniat untuk melakukan penyerangan terhadap Banten dengan meminta bantuan dari pihak Belanda.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid. 59

<sup>43</sup> Ibid, 73.

Mataram mulai melakukan ekspansinya ke wilayah segera setelah takluknya Surabaya menjadi bagian dari Mataram pada tahun 1625. Sekarang, perlawanan dari pihak penguasa pantai dan Jawa Timur telah berakhir dengan kemenangan Mataram. Belambang tidak berada pada kekuasaan Mataram, dan meskipun Cirebon menyatakan kesetiannya kepada Mataram, namun tidak dengan Banten yang tetap merdeka.<sup>44</sup>

Nampaknya Mataram menggunakan langkah yang halus dalam melakukan ekspansinya ke wilayah Jawa Barat dengan memerintahkan Raja Cirebon dan Tumenggung Tegal untuk menjadikan Banten sebagai bagian dari Mataram. Namun Banten yang melihat hal itu tidak terbujuk untuk memihak Mataram. Alhasil pihak Banten harus siap dengan serangan dari pihak Mataram.

Mataram juga tak kehilangan akal kini mereka mulai mendekati pihak Belanda karena memang saat itu Belanda dan Banten memang sedang berseteru. Hal itu dijelaskan dalam “Puncak Kekuasaan Mataram” bahwa Tumenggung Baureksa mengirimkan dua orang utusannya untuk datang kepada pihak Belanda di Batavia. Bermaksud untuk membantu pihak Belanda yang sedang bersitegang dengan Banten. Mataram dengan senang hati memberikan tambahan pasukan sebanyak 2 sampai 300 tenaga tempur kepada pihak Belanda.

---

<sup>44</sup> M.C. Ricklefs, “*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*”, Terj. Serambi, ( Jakarta : Serambi, 2007 ) Cet. 3, hlm. 104.

Jawaban dari pihak Belanda adalah penolakan dengan ramah dan tegas. Pemerintah tinggi Belanda berterima kasih atas tawaran tersebut dan memberi tahu Tumenggung Baureksa “dengan karunia tuhan kami masih dapat bertahan”.

Meskipun perseteruan antara Banten dan Belanda tak kunjung reda atau damai namun diantara keduanya masih menolak untuk berhubungan dengan Mataram meskipun dengan ancaman dan upaya bujuk rayu dari Mataram. Walaupun hubungan Banten dan Belanda di Batavia tidaklah baik sejak dahulu akan tetapi Banten tidak ingin Batavia jatuh ke tangan Mataram dan Matarampun menganggap Batavia adalah lawan yang jauh lebih sulit daripada Banten.<sup>45</sup>

Pada bulan Agustus tahun 1626 diadakanlah Sidang Dewan Hindia Belanda karena dua kapal pesiar Belanda yang berada di Jepara dikejar dan dirompak, alhasil maka diputuskan untuk sekali lagi mengirim pasukan ke Mataram melalui utusan khusus. Surat-surat tersebut disampaikan dengan pujian dan keluhan tentang kejadian yang terjadi di Jepara berikut tanda hormat berupa uang kurang lebih seribu rial uang pecahan achten. Lalu pada tanggal 23 Agustus 1626 dikirimlah kepala perdagangan Sebald Wonderaer sebagai pemimpin utusan tersebut, namun sesampainya di Tegal dirinya ditolak. Penolakan terhadap pihak Belanda oleh Mataram ini disebabkan

---

<sup>45</sup> Alasan Mataram mengatakan hal tersebut bukan tanpa bukti, sebab pada tahun 1597 Panembahan Senopati pernah mencoba untuk melakukan penyerangan terhadap Banten. Bermaksud untuk menyerang namun tidak berhasil karena hadirnya armada laut dari Belanda.

karena gelar dari Sri Baginda kurang tinggi dan Belanda kurang menunjukkan sikap rendah diri.<sup>46</sup>

Akibat dari hal ini akhirnya Pemerintah Belanda memutuskan untuk membiarkan saja hal ini, meskipun Tumenggung Tegal berulang kali mengirim utusannya untuk menggerakkan utusan Belanda di Batavia untuk datang ke Mataram. Pihak Belanda tetap pada pendiriannya yang menyebabkan hubungan antara keduanya justru malah tidak membaik.<sup>47</sup>

Hal pertama yang dilakukan oleh Mataram adalah melakukan penutupan seluruh pantai Jawa atas perintah dari Tumenggung Baureksa dari Kendal. Penutupan ini dilakukan pada awal tahun 1628, dan tindakan ini dilakukan dengan sedemikian rapi sehingga semua orang asing yang berniat untuk mengunjungi Mataram tertahan disana. Tak hanya itu bahkan kantor perdagangan Inggris di Jepara juga ditutup dalam beberapa waktu. Kemudian terdengar desas-desus bahwa raja Mataram dengan 48.000 ataupun 100.000 pasukan bersiap untuk menyerang Batavia.<sup>48</sup>

Kemudian pada keesokan harinya tanggal 26 Agustus, datanglah sebuah pasukan besar dengan kibaran panji-panjinya yang dipimpin langsung oleh Tumenggung Baureksa dari Kendal.

---

<sup>46</sup> De, Graff. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Grafiti Utama, 1990. 149.

<sup>47</sup> Untunglah saat itu Mataram pada tahun 1627 sedang menghadapi pemberontakan dari Pati dan Belanda kurang menjadi prioritas utama Mataram. Barulah pada tahun berikutnya setelah permasalahan dengan Pati mereda, Belanda kemudian mulai menjadi perhatian utama dari Mataram segera setelah panen padi, Mataram kemudian mengirim pasukan pertamanya ke kota Coen di Batavia.

<sup>48</sup> Ibid, 150.

Mengetahui hal tersebut Belanda kemudian memerintahkan untuk mengosongkan kota Satelit bagian selatan, sedangkan kota baru yang berada dibagian barat sungai juga ditinggalkan. Kemudian rumah-rumah dan bangunan-bangunan liar dibakar dan diratakan dengan tanah. Ketika orang-orang Jawa datang untuk berkemah tidak sulit untuk mengusir dan menimbulkan kerugian kepada pihak mereka. Pasukan Belanda yang telah tiba kemudian menarik diri ke Taman Speex yakni tempat mereka berlindung di bawah pohon kelapa, pisang dan bersembunyi dibalik pagar bambu.

Pasukan Jawa juga tidak tinggal diam melihat hal itu, tepat pada 10-11 September pasukan Jawa memajukan garis pertahanan mereka hingga sejauh tembakan pistol dari kota dan mereka bersembunyi di belakang barikade kayu dan belahan bambu yang berada pada di luar jarak tembak peluru. Kemudian pada tanggal 12 September 65 serdadu Belanda yang dilindungi oleh 150 penembak kuno, menyerang Balurwati, mengadakan infiltrasi antara parit perlindungan dan perkemahan musuh, serta berhasil mengusir keluar hingga 300 pasukan musuh 30 hingga 40 diantara mereka mengalami kematian. Akibat hal ini akhirnya mendorong orang-orang Cina untuk melakukan serangan dengan semangat dan terjadilah pembakaran parit perlindungan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid, 152.

Pada tanggal 21 September pasukan Mataram mulai melakukan serangan dengan menyerang benteng Hollandia. Selama semalaman penuh mereka mencoba untuk menaiki benteng pertahanan tersebut dengan menggunakan tangga dan mendobraknya dengan kayu-kayu balok. Akan tetapi 24 serdadu Belanda yang mendudukinya dapat mempertahankannya dengan gigih, hingga seluruh peluru tertembakkan habis. Kemudian pasukan Mataram bersembunyi di dalam parit perlindungan di beberapa tempat.

Ketika pihak Belanda mengetahui bahwa yang menjadi sasaran hanya benteng Hollandia saja, maka pihak Belanda kemudian mulai melancarkan serangannya dengan melakukan penyerangan besar membawa 300 serdadu dan 100 orang sipil untuk mengusir pasukan Mataram dari parit perlindungan. Bahkan ketika berada di perkemahan pasukan Mataram terjadi hal yang tidak diinginkan. Semua bangunan milik Pasukan Mataram digeser maju kemudian dirusakkan dan dibakar. Akibat dari hal ini pasukan Mataram mengalami kerugian yang diperkirakan 1.300 orang gugur dan 3.000 pasukan ditawan.

Pada tanggal 21 Oktober dengan dipimpin oleh Komandan Batavia, Jacques Lefebre bermaksud menyerang sisa pasukan Mataram yang bersembunyi di Hutan. Ia kemudian mengerahkan kekuatan tentara sebesar 2.866 pasukan. Armada yang terdiri dari dua kapal pantai dengan tujuh sekoci dan beberapa kapal berawak 150 orang akan menyerang perkemahan

dari sungai, sedangkan pasukan yang lain akan menyerang dengan menggunakan angkatan darat.

Pasukan Mataram semakin dipojokkan setelah perkemahan tempat Tumenggung Baureksa mendapatkan penyerangan. Karena penyerangan ini mengakibatkan kemah pasukan Mataram dapat direbut dan dibakar. Kemudian diantara 200 orang yang telah gugur terdapat pula Tumenggung Baureksa beserta dengan putranya. Malam berikutnya kapal-kapal kecil angkatan laut Mataram yang berada di daerah Marunda sebagian besar dirampas dan dimusnahkan, alhasil Mataram kini hanya memiliki 50 dari 200 kapal.

Belanda berhasil mendesak mundur pasukan Mataram setelah 1.000 orang dikirim untuk membongkar sisa-sisa pasukan Balurwati dan menebang pohon-pohon yang mengganggu. Namun, tak disangka datanglah pasukan kedua Mataram dan malah berhasil memukul mundur pasukan Belanda. Didesaknya pihak Belanda ini membuat mereka kehabisan amunisi peluru, akibat hal ini di pihak Belanda sendiri sebanyak 60 orang gugur dan 140 orang kehilangan senjata mereka.

Panglima pasukan Mataram kedua adalah Tumenggung Sura Agul-agul dan dua bersaudara yakni Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa akhirnya tiba di Batavia. Betapa terkejutnya mereka ketika melihat kondisi dari Pasukan Mataram dirinya kemudian berteriak dan memarahi pasukan Mataram karena kegagalan mereka dalam merebut Batavia. Tumenggung

Sura Agul-agul kemudian menggunakan starteginya yang berhasil ketika menaklukkan Surabaya yakni mengisolasi Batavia dengan cara membendung sungai disekitar Batavi. Oleh, karena itu orang sebanyak 3.000 diperkerjakan untuk membendung sungai, akan tetapi dalam prosesnya memakan waktu yang lama, hal ini kemudian diperparah dengan para pekerja yang mulai lemas karena mengalami kelaparan dan semuanya serba kekurangan.

Kemudian pada tanggal 27 November pada malam harinya pasukan Mataram melakukan penyerangan. Penyerangan pertama dilakukan dengan 100 prajurit dan kemudian disusul dengan 300 prajurit. Akan tetapi pasukan ini kemudian dipergoki oleh pasukan Belanda dan beberapa dari mereka akhirnya ditembak mati, dan sisa pasukan Mataram yang ada kemudian melarikan diri.

Mataram yang gagal dalam upayanya untuk mengambil alih Batavia dengan melakukan penyerangan pada bulan Agustus dan penyerangan keduanya pada Oktober 1628 M nampaknya tidak mengurangi ambisi Sultan Agung selaku raja Mataram untuk menaklukkan Batavia. Hal ini kemudian dijelaskan dengan pada tahun berikutnya Mataram kembali berupaya untuk menyerang Batavia dan menundukkan Belanda.

Pasukan Mataram mulai bergerak meninggalkan istana pada akhir Mei 1629 M. Ketika itu artileri beserta amunisinya berangkat meninggalkan kota

istana Mataram. Kurang lebih tiga minggu setelahnya tepatnya pada 20 Juni 1629 pasukan kedua menyusul pasukan pertama yang telah berangkat.

Pasukan pertama Mataram tiba di Batavia pada 31 Agustus, hal ini rupanya terlihat oleh pos penjagaan Belanda yang berada pada 3 mil hingga 4 mil menyusur sungai Ciliwung ke atas. Ada sekitar empat puluh pasukan berkuda dikerahkan untuk mengusir hewan ternak milik Belanda, namun upaya mereka dihalangi oleh pasukan berkuda milik Belanda dan para pengembala ternak yang juga telah diberikan senjata. Hingga tanggal 31 Agustus pasukan Mataram yang lain kian mendekat dan berkemah di sebelah timur, selatan, dan barat kota Batavia serta berada di luar daru jarak tembak meriam. Sejumlah pasukan terlihat berjalan kaki, pasukan berkuda beserta panji-panjinya, bendera-bendera, dan pasukan gajah.

Kemudian terjadilah perundingan perdamaian dengan datangnya utusan Jawa yang menyampaikan pesan dari atasannya. Rupanya Tumenggung Tegal bermaksud untuk menawarkan perdamaian. Dalam upaya perundingan perdamaian ini Tumenggung Tegal mengatakan bahwa “raja Mataram minta maaf”, karena upayanya inilah akhirnya pihak Mataram diperkenankan untuk berdagang secara bebas di Batavia. Rupanya momen tersebut dimanfaatkan Tumenggung Tegal untuk menimbun padi dan menumbuknya di Tegal sebagai bahan pangan untuk perang. Siasat ini dilakukan karena berkaca pada tahun sebelumnya dimana kekalahan yang

dialami oleh pihak Mataram adalah kelelahan dan kelaparan yang diderita oleh pasukan Mataram.

Dalam Babad Tanah Jawi dijelaskan bahwa Coen akhirnya mengetahui tentang niatan dari Tegal ini untuk menimbun beras dari seorang mata-mata yang menyamar menjadi warga yang kemudian ditangkap dan diinterogasi. Berkat hal ini Coen berniat untuk memusnahkan gudang pangan yang berada di Tegal dengan membakarnya.<sup>50</sup>

Lebih jelasnya tiga kapal dikerahkan melalui pantai utara Jawa bermaksud untuk melakukan penyerangan. Tanpa kehilangan satupun orang di Tegal tepat pada 4 Juli pihak Belanda memusnahkan 200 kapal, 400 rumah, dan satu gunung padi setinggi  $12 \times 4$  m dan lebar  $4 \times 4$  m. Rasa takutpun kemudian mulai muncul hingga mengakibatkan kapal kapal milik pasukan Mataram tidak muncul. Beberapa minggu kemudian gunung padi kedua yang berada di wilayah Cirebon juga ikut dimusnahkan.

Pada tanggal 8 September pihak Belanda melihat pasukan Mataram dengan parit perlingungannya yang telah diperkuat muali mendekati Benteng Hollandia. Pada malam harinya pasukan Mataram tengah disibukkan untuk untuk membuat parit-parit perlindungan yang berada diluar jangkauan tembak Belanda.

---

<sup>50</sup> Ngabehi Kertapraja, *Babad Tanah Jawi (Edisi Prosa Bahasa Jawa)*, Yogyakarta : Garudhawaca, 2014. 63.

Tanggal 14 dan 15 September datanglah gerobak-gerobak yang ditarik oleh 12 hingga 18 kerbau, yang berisi sebuah meriam. Rupanya pasukan Mataram telah mempersiapkan meriam tersebut untuk ditempatkan sedekat mungkin dengan pertahanan paling luar dari pihak Belanda. Kemudian pada tanggal 17 September pihak Belanda di bawah pimpinan dari Antonio van Diemen merencanakan untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan Mataram. Pada serangan kali ini kekalahan diderita oleh pasukan Mataram sebagian pertahanan mereka dibakar. Beruntunglah saat itu ada peristiwa alam dengan terjadinya hujan yang membantu memadamkan api tersebut.<sup>51</sup>

Tanggal 17 September Coen masih turun tangan dalam pertempuran dengan masih menyempatkan diri untuk meninjau pertahanan dari Mataram. Akan tetapi pada tanggal 20 September Coen jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Kemudian pada tanggal 21 September Mataram mulai melancarkan serangan meriam pertama mereka kepada Belanda.

Mataram yang telah menyelesaikan pemasangan meriam mereka akhirnya mulai melepaskan tembakan dari meriam-meriam mereka baik dari sebelah timur maupun dari sebelah selatan. Juga pada bagian barat terdapat dua atau tiga buah meriam yang berat dan ada beberapa yang agak ringan.

Pada tanggal 27 September pihak Belanda memutuskan untuk tidak

---

<sup>51</sup> De, Graff. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Grafiti Utama, 1990. 156.

lagi melakukan penyerangan kepada pasukan Mataram. Hal ini dipicu lantaran para tawanan perang Belanda mengatakan bahwa bahaya kelaparan sedang mengancam. Tanggal 29 September Mataram melakukan hal nekat dengan melakukan penyerangan yang dijukkan pada Benteng Weesp pada malam hari. Jelas saja penyerangan ini berakhir dengan kekalahan dari kubu Mataram. Kemudian serang kecil kembali terjadi pada tanggal 1 Oktober namun pasukan Mataram sudah berkurang semangatnya. Akhirnya pada keesokan harinya pasukan Mataram ditarik mundur meninggalkan Batavia.<sup>52</sup>

Tampaknya ambisi Sultan Agung untuk segera mengekspansi wilayah Jawa Barat tidak didukung dengan persiapan yang matang mengingat pada tahun 1625 setelah Surabaya berhasil ditaklukkan setelahnya mereka harus menghadapi pemberontakan dari Pati, alhasil kelelahan dan kekurangan makanan kembali menjadi kekalahan dari Mataram.

Sultan Agung sendiri dengan politiknya berusaha untuk menyembunyikan kekalahan mereka dari pihak Belanda kepada rakyat dengan cara memberikan ramalan. Ramalan tersebut berisi bahwa pada suatu saat nanti Mataram akan menjalin hubungan dengan Belanda.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid, 157.

<sup>53</sup> M.C. Ricklefs, "*Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*", Terj. Serambi, ( Jakarta : Serambi, 2007 ) Cet. 3, 108.

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat kita ambil dari tulisan yang telah dibuat ini adalah sebagai berikut :

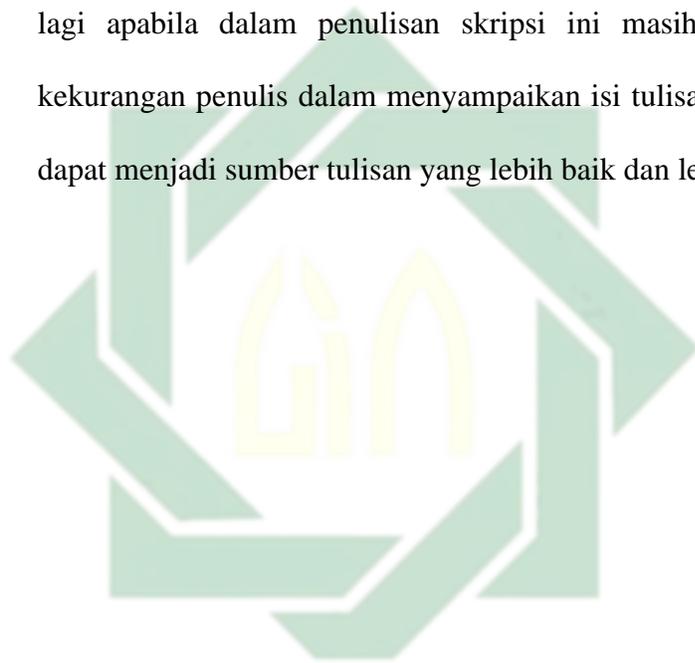
1. Mataram adalah kerajaan islam yang besar di Indonesia, kerajaan ini mulanya didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan pada abad ke 8-9 M setelah dirinya berhasil membantu Pajang dalam mengalahkan Arya Panangsang dan akhirnya diberi daerah untuk berdikari yang mana daerah tersebut merupakan daerah bekas Kerajaan Mataram Hindu terdahulu. Mataram kemudian menjema menjadi kekuatan yang kuat segera setelah wafatnya Sultan Hadiwijaya Raja Pajang pada 1591 M dan kemudian mengambil alih kepemimpinan tertinggi dari Pajang yang kemudian dialihkan menjadi milik Mataram. Kemudian ekspansi dan penaklukan ke berbagai wilayah dilakukan oleh Panembahan Senopati dan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Agung raja selanjutnya memimpin dimana sempat ada polemik dalam pengukuhan raja selanjutnya Mataram Islam karena janji raja terdahulu kepada istri pertamanya bahwa adik dari Sultan Agunglah yakni Pangeran Martapura yang menjadi raja. Polemik tersebut akhirnya dapat terselesaikan dengan Sultan Agung menjadi raja dari Kerajaan Mataram Islam.

2. Sistem pemerintahan tertinggi di Mataram Islam dipegang oleh Raja atau biasa disebut dengan Sesuhunan. Terjadi pemindahan ibukota Kerajaan yang semula berada di Kotagede kemudian berpindah ke daerah Karta pada masa Sultan Agung menjabat Raja. Diperkenalkannya sistem kalender Jawa atau Kejawen yang merupakan perpaduan dari Kalender Hijriyah yang dipakai masyarakat pesisir dengan kalender Saka yang masih digunakan pada masyarakat pedalaman
3. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram menjadi kerajaan Islam yang diperhitungkan dan diwaspadai oleh kerajaan lain. Hal ini tak lain karena politik ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung ke beberapa wilayah diluar kekuasaan Mataram seperti wilayah Jawa Timur yang berhasil ditaklukkan dengan jatuhnya Surabaya yang selama itu merupakan musuh dari Mataram kemudian takluk pada tahun 1625 M. Ambisi Sultan Agung dalam melakukan penaklukan ke berbagai wilayah sangatlah besar dan dibuktikan dengan upayanya untuk menaklukkan Belanda di Batavia walaupun pada akhirnya dalam dua kali penyerangan yang terjadi pada tahun 1628 dan 1629 M mengalami kegagalan.

## **B. Saran**

Setelah menuliskan skripsi ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan rujukan dalam hal ilmu pengetahuan tentang sejarah islam terutama

tentang sejarah Kerajaan Mataram Islam. Penelitian tentang apa yang telah ditulis oleh penulis ini merupakan satu dari banyak variasi dari penelitian terdahulu dengan tema serupa. Untuk kedepannya disarankan bagi yang berminat untuk mengambil tema yang serupa mohon untuk diperjelas lebih lagi apabila dalam penulisan skripsi ini masih ditemukan banyaknya kekurangan penulis dalam menyampaikan isi tulisan tersebut agar nantinya dapat menjadi sumber tulisan yang lebih baik dan lebih lengkap.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Bibliografi

- Abdurrahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta:Wacana Ilmu.
- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Sejarah Raja-raja Jawa Dari Kalingga Hingga Mataram Islam*, Yogyakarta : Araska.
- Amarseto, Binuko 2015, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Istana Media.
- Dalminto, 2014, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*, Palembang : IAIN Raden Patah.
- DeGraff, 1990 (cet 2) *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Kertapraja, Ngabehi. 2014. *Babad Tanah Jawi ( Edisi Prosa Bahasa Jawa)*, Yogyakarta : Garudhawaca.
- Lestari, Dwi. 2020. *Takhta Raja-raja Jawa*, Yogyakarta : Sociality.
- Ma'rifah,Siti, 2014, *Perlawanan Sultan Agung Terhadap VOC1628-1629*, Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Madjid, M Dien dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana.
- Mukarrom, Ahwan. 2014. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya : UINSA Press.

Olthof, W, L. 2019. *Babad Tanah Jawi*. Terjemahan Oleh H.R. Sumarsono.  
Yogyakarta : Narasi.

Ricklefs, M, C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, Terj : Serambi,  
Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

Syamsudin, Helius, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Taniputera, Ivan, 2017, *Ensiklopedi Kerajaan-kerajaan Nusantara Hikayat dan  
Sejarah*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset  
hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A